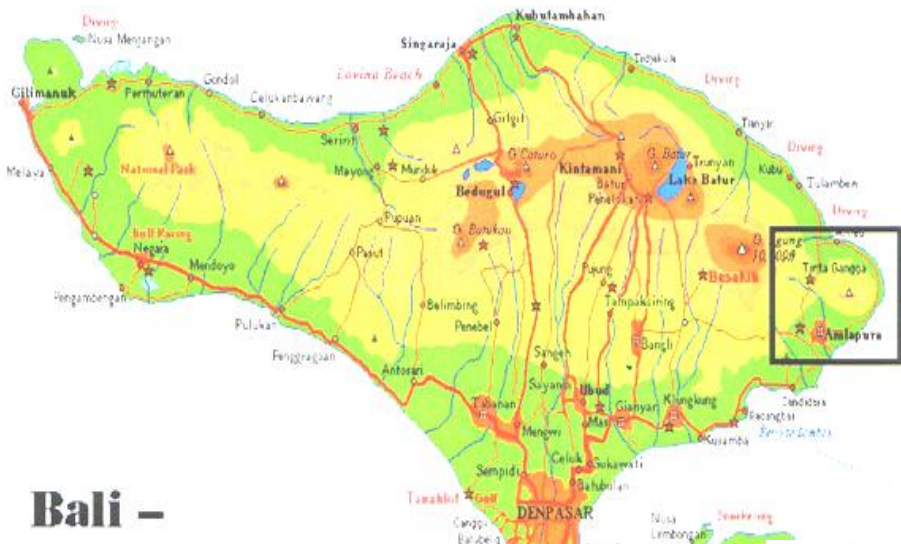
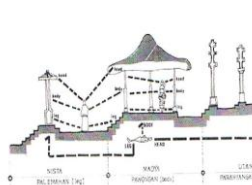


Warisan Arsitektur Bali dalam Konservasi



Bali –



ariwidyatipurwantiasning

Sanksi Pelanggaran Pasal 72:
Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/ atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/ atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (limaratus juta rupiah).

Warisan Arsitektur Bali
dalam

Konservasi

ariwidyatipurwantiasning

bi **A**s rkade

Penerbit Bias Arkade
Jakarta, 2008

Warisan Arsitektur Bali dalam Konservasi

© 2008 ari widyati purwantiasning/

bi**A**s
rkade

Penulis:

Ari Widyati Purwantiasning

Kulit Depan, Konsep Disain dan Tata Letak:

Ari Widyati Purwantiasning

Foto-Foto Koleksi:

Ari Widyati Purwantiasning

Penyunting:

Saeful Bahri

Penerbit:

Bias Arkade

Jalan Benda 24

Jakarta 12630

Tel./ Fax. 021-7271279

email: arwityas@yahoo.com

XXX halaman; ilustrasi; 15 x 21 cm

ISBN 978-979-97950-6-9

Cetakan I: Mei 2008

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apapun, termasuk fotokopi, tanpa izin tertulis dari penerbit

Dicetak di Jakarta, Indonesia

Tentang Warisan Arsitektur Bali dalam Konservasi

Bali dikenal sebagai pulau dengan berbagai keunikan tradisinya, terutama dilihat dalam kajian arsitekturnya. Arsitektur tradisional Bali tetap bertahan sampai saat ini walaupun modernitas sudah mulai menyentuhnya. Sebagai pulau yang dikenal seluruh dunia sebagai salah satu tujuan wisata, tentunya pengaruh luar sangat kuat dalam perkembangan arsitekturnya. Namun sampai saat ini, warisan arsitektur Bali masih tetap terjaga utuh, apalagi pada beberapa daerah yang masih memegang kuat tradisinya seperti pada Desa Bali Aga.

Buku ini akan mengeksplorasi Desa Tenganan Pegeringsingan sebagai satu dari beberapa desa di Bali yang disebut sebagai Desa Bali Aga. Tenganan adalah satu dari desa-desa kuno di Bali yang mempunyai budaya dan tradisi yang masih murni. Sebagai Desa Kuno, Tenganan menjadi satu dari obyek atraksi turis di Bali lama sejak Bali menjadi pulau turis di Indonesia. Keunikan bentuk bangunan, pola hunian, pola desa, pola kehidupan masyarakatnya serta tradisi kuat mereka menjadi nilai-nilai yang atraktif bagi turis untuk berkunjung ke Desa ini.

Arsitektur Bali umumnya dan Tenganan khususnya, mempunyai karakter unik tersendiri yang tidak dapat ditemui di tempat lain. Arsitektur tradisional di desa ini sangat sensitif dengan perubahan yang dipengaruhi oleh faktor eksternal baik secara langsung maupun tidak langsung. Di dalam tulisan ini akan dipaparkan implementasi dari konsep konservasi di Tenganan

Pegeringsingan yang telah menutup diri sejak tahunan dari dunia dan masyarakat luar.

Sementara itu, konservasi sebagai usaha pelestarian yang sedang digalakkan saat ini, menjadi sebuah konsep yang kuat yang digunakan masyarakat Bali umumnya, dan Tenganan khususnya dalam menjaga nilai-nilai budaya dan tradisi daerahnya. Keunikan dari Desa Tenganan justru menjadi daya tarik tersendiri bagi para turis domestik maupun asing untuk berkunjung ke daerah tersebut.

Ari Widyati Purwantiasning

Jakarta, Mei 2008

Daftarisi

tentang warisan arsitektur bali dalam konservasi

#1 pendahuluan

- a. latar belakang
- b. konteks
- c. maksud dan tujuan
- d. ruang lingkup
- e. manfaat bagi perencanaan
- f. pendekatan

#2 kajianteor

- a. pendahuluan
- b. ide dan konsep konservasi
- c. perkembangan konsep konservasi
- d. kondisi lampau dan sekarang
- e. konservasi pertama di Indonesia
 - :: isu *genius loci*
 - :: isu konservasi
 - :: konservasi di Indonesia
- f. studi kasus konservasi di Bali
- g. rangkuman

#3 tanganapegeringsingan

- a. pendahuluan
- b. diskripsi area
- c. tujuan penunjukkan
- d. filosofi dasar Bali
- e. konservasi dan perkembangan di dalam area
- f. perubahan dan kondisi saat ini di dalam area
 - :: pedestrianisasi
 - :: perkembangan fasade
 - :: peningkatan utilitas
- g. pengaruh turisme dan modernisasi di dalam area
 - :: pengaruh turisme
 - :: pengaruh modernisasi
- h. rangkuman

iv

#4 kesimpulan

- a. kesimpulan umum
- b. rekomendasi
 - :: komunitas Tenganan
 - :: pemerintah daerah

daftarpustaka

Kupersembahkan pada

Suamiku **Saeful Bahri** atas bimbingan, bantuan, kerjasama sampai buku ini selesai dituangkan dalam kata-kata

Kedua orang tuaku **Zaimah** dan **Widyatmo** serta adikku **Bayu** atas cinta, dukungan dan dorongannya

Elmo atas bimbingan, bantuan, kerjasama selama ini sampai dengan banyak pengalaman dapat tercapai

Adikku **Nining** dan **Gerard** atas bantuan, dorongan dan dukungannya

Dan akhirnya untuk teman-temanku **Amanda, Valeria, Fernando, Sarah, Olly** untuk waktunya yang tidak pernah akan sia-sia dan bantuan moralnya dalam mendampingi penyelesaian penelitian ini

Semoga Allah SWT membalas semuanya.....

#1

pendahuluan

| **pendahuluan** |

|latar belakang|

|konteks|

|maksud dan tujuan|

|ruang lingkup|

|manfaat bagi perencanaan|

|pendekatan|

Tenganan Pegeringsingan merupakan satu dari beberapa desa tua di Bali yang biasa dikenal sebagai Desa Bali Aga. Desa Tenganan Pegeringsingan ini adalah salah satu desa Bali kuno yang disebut sebagai Bali Aga yang masih memiliki tradisi dan budaya asli di dalam lingkungan adat Bali. Sebagai desa kuno, Tenganan Pegeringsingan menjadi salah satu tujuan dan obyek wisata bagi turis baik asing maupun domestik. Hal ini diketahui sejak lama semenjak Bali menjadi pulau turis di Indonesia. Keunikan ragam budaya, bentuk bangunan, pola permukiman, pola desa, pola kehidupan komunitas di dalamnya serta tradisi yang kuat dari penghuninya menjadi nilai yang atraktif bagi turis asing untuk berkunjung ke desa Tenganan Pegeringsingan ini.

Arsitektur tradisional Bali umumnya dan Tenganan Pegeringsingan secara khusus memiliki karakter yang unik yang tidak dapat diperoleh atau ditemui di daerah lainnya. Arsitektur tradisional di desa ini didapati sangat sensitif dengan perubahan-perubahan yang diakibatkan oleh faktor-faktor eksternal baik secara langsung maupun tidak langsung.

Masalah yang paling utama adalah seberapa jauhkah usaha konservasi telah disosialisasikan dan diefektifkan oleh masyarakat Tenganan Pegeringsingan dalam memelihara dan mempertahankan lingkungan binaan di dalam desa tersebut baik rumah tradisional maupun pola permukiman dari pengaruh eksternal. Pengaruh yang paling besar dampaknya adalah pengaruh keberadaan dan kegiatan *tourism*. Paparan dalam buku ini dimaksudkan untuk mengeksplor dan memberikan solusi dalam mengantisipasi masalah yang mungkin muncul di dalam Desa Bali Aga ini khususnya dalam konteks *tourism* dan modernisasi.

4

|latar belakang|

Sejak ditetapkannya peraturan mengenai *The Protection of Ancient Buildings*, konsep konservasi menjadi berubah dari semenjak diinterpretasikannya konsep tersebut sebagai konsep preservasi. Dalam konsep preservasi ini, bangunan dianggap sebagai sesuatu yang *'frozen'* pada saat tertentu, sampai akhirnya berubah konsep menjadi lebih luas dimana konsep

tersebut diartikan sebagai peningkatan karakter tertentu yang unik dan berarti terhadap seluruh lingkungan dan keberadaan serta sosok kemunculannya. Namun bagaimanapun juga, modernisasi dan perkembangan dari waktu ke waktu terkadang dapat mempengaruhi lingkungan binaan tradisional secara keras.

Di Bali, Indonesia, lingkungan binaan tradisional, yang didasari atas peninggalan arsitektur kuno, berakar dari kepercayaan agama, yang dapat dikatakan relatif tidak pernah berubah sampai beberapa dekade. Sampai saat ini masyarakat Bali menggunakan cara hidup tradisional dalam kehidupan mereka sehari-hari. Bagaimanapun juga, berbagai kekuatan dan tekanan dari luar berpengaruh sangat kuat dalam perubahan lingkungan tradisional mereka, yang digunakan sebagai latar belakang bagi kehidupan ritual dan keberadaan upacara-upacara keagamaan yang muncul dalam keseharian. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai bagian dari gaya hidup tradisional mereka.

Paparan dalam buku ini dimaksudkan untuk memberikan jawaban dan mejabarkan sampai seberapa jauhkah peninggalan

arsitektur di pulau Bali akan bertahan dari tekanan kekuatan pengaruh luar yang mungkin saja dapat mempengaruhi dan merubah gaya hidup tradisional, mempengaruhi lingkungan binaan masyarakat Bali serta berdampak pada keberlanjutan arsitektur tradisional Bali.

|konteks|

6

Seperti telah diuraikan sebelumnya, sangatlah jelas bahwa Bali adalah salah satu tempat di Indonesia yang populer bagi kalangan turis. Bali saat ini menarik banyak turis dari berbagai sudut dan pelosok negara di seluruh dunia, yang berbondong-bondong datang untuk menyaksikan keunikan Pulau Dewata ini. Status Bali sebagai daerah atau pulau turis menyadarkan pemerintah Indonesia untuk memulai memperhatikan tentang pengaruh-pengaruh dan dampak yang mungkin timbul dari berbagai kekuatan dan tekanan luar. Hal ini tentu saja akan dihadapi oleh masyarakat Bali, terutama pengaruh potensial yang mungkin berdampak pada peninggalan arsitektur di pulau ini. Namun problem yang timbul adalah seberapa jauh masyarakat Bali akan mempertahankan filosofi dasarnya dan

warisan arsitektur Bali. Hal inilah yang akan dibahas lebih lanjut dalam buku Warisan Arsitektur Bali dalam Konservasi.

Lingkungan binaan tradisional dari Pulau Bali adalah bentuk-bentuk arsitektur tradisional yang secara jelas tertata teratur mengikuti filosofi yang ada di dalam masyarakatnya. Material-material yang digunakan pada bangunan tradisional Bali memperlihatkan simbol-simbol dan juga kehidupan sehari-hari yang berarti, ritual-ritual dan upacara-upacara masyarakat tradisional Bali. Karakteristik yang unik dari arsitektur Bali akan dipaparkan lebih lanjut. Selain itu sejauh mana perubahan dari karakteristik tersebut sebagai hasil dari pengaruh luar juga akan dibahas.

Kondisi dari lingkungan binaan yang unik, sudah ada sejak berabad-abad yang lalu, dan dapat dicermati bahwa kondisi tersebut dapat dikatakan tidak berubah sejak tiga dekade yang lalu yaitu sejak tahun 1970-an. Kondisi inilah yang mendorong pemerintah Indonesia untuk membuat sebuah keputusan untuk menciptakan sebuah identitas arsitektur regional untuk bangunan kontemporer dan untuk meningkatkan turisme di Bali

(Martopo, 1995). Sejak saat ini, pertumbuhan turisme yang tidak terkendali, bersamaan dengan pengaruh modernisasi serta trend arsitektur yang muncul dari industri turis, seiring dengan peraturan pemerintah, dapat disebut sebagai ancaman bagi keberlanjutan tradisi arsitektur dan integritas arsitektur dari lingkungan binaan tradisional.

Paparan dalam buku ini merupakan hasil dari penelitian yang mengacu pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh kelompok mahasiswa arsitektur dari Universitas Udayana Bali tentang pengaruh modernisasi pada arsitektur tradisional di Bali (Alit, et.al, 1986). Namun disayangkan, penelitian sebelumnya tidak dapat menjabarkan sampai sejauh mana perubahan fisik dari lingkungan binaan dipengaruhi oleh modernisasi dan faktor-faktor eksternal. Selain itu juga pengaruh apa sajakah yang dapat mempengaruhi arsitektur tradisional Bali termasuk tata cara hidup masyarakat Bali sehari-hari.

Lebih lanjut, penelitian sebelumnya juga berlaku sebagai stimulus untuk penulisan buku saat ini. Membangun penemuan-penemuan yang ada, penelitian berikutnya akan memaparkan

dan menjabarkan warisan arsitektur di Bali serta seberapa jauh faktor-faktor eksternal dapat mempengaruhi arsitektur Bali. Pembahasan dalam buku ini juga akan memaparkan hubungan antara warisan arsitektur Bali dan konsep konservasi.

Walaupun di dalam buku ini akan memaparkan tentang konservasi di Bali, konsep konservasi pertama kali di Bali di dasarkan pada ide konservasi di negara-negara maju umumnya dan Inggris khususnya. Ide konservasi di Bali pada dasarnya diturunkan dari *the Town and Country Planning Act* yang diperkenalkan di Inggris pada tahun 1947, di mana di dalamnya terdapat daftar bangunan-bangunan yang harus dilindungi. Pendekatan ini diambil oleh pemerintah Indonesia untuk mengontrol dan mengatur perkembangan warisan arsitektur di Indonesia umumnya dan Bali khususnya. Konsep dan Ide dari *the 1947 Act* diadaptasi untuk disejajarkan dengan konsep konservasi di Bali yang secara filosofi dan tradisional masih sangat kuat.

|maksud dan tujuan|

Maksud dari penulisan buku ini secara garis besar adalah untuk menjabarkan penelitian yang berisi tentang prospek bertahannya warisan arsitektur Bali. Maksud ini diuraikan dari hasil studi literatur dan penelitian sebelumnya oleh penulis di Indonesia, yang mencakup beberapa topik yang mengacu pada tata kota, sejarah arsitektur, arsitektur tradisional dan apresiasi terhadap sejarah seni dan permukiman kota. Kemudian, dari semua topik tersebut, telah diputuskan untuk mengambil subyek penelitian yang tidak hanya menarik namun juga layak untuk dijadikan sumber literatur dan menambah wawasan pengetahuan bagi semua kalangan.

10

Untuk mencapai maksud dari penulisan buku ini, telah diputuskan bahwa studi kasus yang dipilih adalah Bali. Studi kasus akan mewakili karakter yang unik dari beberapa desa kuno di Bali, yang juga berfungsi sebagai obyek atraksi para turis. Untuk mencapai maksud tersebut, maka beberapa tujuan dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. untuk melihat konsep konservasi dan menilai apakah konsep tersebut dapat diaplikasikan di negara-negara

berkembang khususnya dan pada studi kasus Bali khususnya

2. untuk mengidentifikasi keunikan kualitas arsitektur Bali yang menyokong kemenarikannya.

Tujuan ini akan dipaparkan dengan menyajikan karakteristik dari lingkungan dan masyarakat Bali, yang mencakup aspek-aspek yang luas dari kehidupan tradisional sehari-hari dari masyarakat Bali termasuk budaya dan arsitekturnya yang layak untuk dilestarikan

3. untuk menjabarkan dan menganalisa filosofi dasar dari arsitektur Bali dalam hubungannya dengan kebertahanannya.

Komponen-komponen dari filosofi dasar dan konsep arsitektur tradisional Bali adalah penekanan utama dari kehidupan tradisional Bali. Hal ini akan memperlihatkan kekuatan dari perannya di dalam masyarakat Bali. Tujuan ini juga akan memaparkan seberapa jauh kekuatan filosofi dasar dan konsepnya akan bertahan dari pengaruh faktor-faktor eksternal.

4. untuk mengidentifikasi masalah-masalah yang dihadapi oleh Bali sebagai daerah turis.

Akan dijabarkan banyak isu baik faktor eksternal maupun internal yang dihadapi Bali sebagai daerah turis.

5. untuk menjabarkan faktor-faktor yang akan mempengaruhi bertahannya arsitektur Bali.

Dalam tujuan ini akan dipaparkan mengenai modernisasi dan turisme sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi arsitektur tradisional Bali.

|ruang lingkup|

Ruang lingkup paparan dari buku ini akan difokuskan pada beberapa hal yang tercakup dalam maksud dan tujuan penelitian. Adapun ruang lingkup tersebut akan difokuskan pada:

1. konsep konservasi yang dapat diaplikasikan pada negara-negara berkembang, ide pertama dari konservasi di negara-negara berkembang, perkembangan ide konservasi di dunia, perbedaan dan kondisi sekarang dari ide konservasi di negara-negara berkembang dan negara-negara maju. Kemudian dalam diskusi selanjutnya, kegiatan konservasi pertama di negara-negara berkembang seperti Indonesia juga akan

- dipaparkan seperti proses penyampaian konsep konservasi pada studi kasus konservasi di Bali.
2. seberapa jauh modernisasi dan faktor-faktor eksternal seperti turisme dapat mempengaruhi beberapa aspek seperti bentuk dan lingkungan binaan, konsep filosofi dasar Bali, dan aspek sosial budaya serta struktur dan utilitas juga akan dibahas di dalam buku ini.
 3. studi kasus dilaksanakan pada tempat yang unik, yaitu Desa Tenganan Pengeringsingan di Bali, untuk memaparkan kondisi dari area konservasi sebelum penunjukkan, setelah penunjukkan dan prospek masa mendatangnya.

|manfaat bagi perencanaan|

Proses kolonisasi dan modernisasi merubah bentuk-bentuk dari permukiman tradisional di beberapa daerah di Asia Selatan umumnya dan pada kasus ini Bali, Indonesia khususnya. Sayangnya, pada beberapa tempat mengingatkan bahwa pola-pola kehidupan dan bentuk-bentuk fisik dari permukiman dapat dikatakan tidak tersentuh oleh pengaruh dan tekanan dari luar.

Tempat seperti Bali menyediakan kesempatan untuk mempelajari lingkungan arsitektur yang dapat dijabarkan oleh faktor-faktor lain selain fungsionalisme dan keuntungan. Bali mempersembahkan lingkungan dimana bentuk-bentuk fisik dari hunian dan permukiman berkaitan erat dengan kepercayaan dan agama, nilai-nilai budaya dan sistem sosial masyarakatnya. Kekayaan arti dari lingkungan tidak harus terlihat nyata bagi para pengamat. Namun bagi para pendatang pertama, penghuni desa, pendeta, lingkungan mempunyai pengaruh yang kuat terhadap agama, sosial, mental dan bahkan kehidupan fisiknya.

14 Penulisan buku ini akan memfokuskan masalah pada perubahan-perubahan dan pengaruh-pengaruh yang ditimbulkan oleh tekanan luar, yang mempengaruhi Bali sebagai pulau turisme dan bagaimana filosofi dasar dari warisan arsitektur di Bali dapat bertahan serta beradaptasi terhadap pengaruh modernisasi serta pengaruh-pengaruh pada lingkungan dan gaya hidup sehari-hari masyarakat Bali.

Selanjutnya, diharapkan keluaran dari penelitian ini yang kemudian dikemas menjadi buku referensi oleh penulis dapat

membantu dalam perencanaan serta kontrol terhadap pengembangan kota dalam area bersejarah serta daerah yang merupakan warisan leluhur. Khususnya hal ini di Bali dan umumnya di Indonesia.

|pendekatan|

Perkembangan turisme di suatu daerah dapat mempengaruhi beberapa sektor diantaranya adalah sektor kesempatan kerja sehingga timbul banyak lapangan kerja baru. Kesempatan ini dapat muncul di dalam area permukiman ataupun dapat khusus dialokasikan di luar area permukiman. Pada kedua kasus tersebut, kesempatan untuk meningkatkan pendapatan keluarga dapat diidentifikasi dan kemungkinannya adalah masyarakat yang terlibat dapat kegiatan turisme tersebut mempunyai keinginan untuk merubah tata ruang hunian mereka.

Peningkatan pendapatan keluarga merupakan trend yang potensial yang dapat mendukung perkembangan hunian atau bangunan-bangunan komunal. Disamping itu, permintaan pelayanan dari pengaruh turisme dapat mendukung perubahan-

perubahan sebagian atau bahkan seluruh tata ruang hunian untuk mencapai kebutuhan pelayanan terhadap kegiatan turisme tersebut. Perkembangan ini dapat mengambil alih bahkan menghancurkan tata cara kehidupan masyarakat Bali serta nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Titik kuncinya adalah sampai seberapa jauh perkembangan pembangunan dapat menjadi langkah awal dalam perombakan dan penghancuran nilai-nilai dan norma-norma kehidupan masyarakat Bali yang ada? Dan seberapa jauh tata cara kehidupan masyarakat Bali, aturan-aturan tradisional, norma-norma serta nilai-nilai kehidupan mereka dapat bertahan terhadap pengaruh-pengaruh dari luar? Semua masalah-masalah ini akan dibahas lebih lanjut dalam buku ini sebagai paparan terhadap arsitektur Bali dan lingkungan binaannya sebagai bagian dari tata cara kehidupan masyarakatnya.

#2

kajian teori

| kajian teori |

18

|pendahuluan|
|ide dan konsep konservasi|
|perkembangan konsep konservasi|
|kondisi lampau dan sekarang|
|konservasi pertama di indonesia|
isu genius loci
isu konservasi
konservasi di indonesia
|studi kasus konservasi di bali|
|rangkuman|

'from the standpoint of the logos-centered Western tradition, the Islamic world, Asia and Africa are excluded from the ideal icon of the world; they are the 'uncivilized world' or the unknown world'

Kisho Kurokawa

|pendekatan|

Sebagai usaha untuk mencari pengaruh-pengaruh dari faktor-faktor eksternal seperti modernisasi dan turisme terhadap tingkat kebertahanan dari warisan arsitektur Bali, telah dipertimbangkan secara tepat untuk menelaah teori-teori yang ada terhadap subyek sehingga studi kasus yang diambil dapat ditempatkan pada beberapa bentuk konteks.

Penjabaran dari banyak teori yang bersumber dari beberapa literatur dapat menghasilkan suatu rangka teori. Hal ini tidak dimaksudkan untuk menginformasikan studi kasus-studi kasus namun juga untuk menyajikan gambaran yang lebih luas dari

subyek yang diteliti sehingga dapat membantu mengembangkan penulisan buku dengan subyek yang dimaksud.

|ide dan konsep konservasi|

Pertama kalinya, ide konservasi hanya mencakup dalam menyakinkan suplai sumber alam untuk generasi mendatang. Ide konservasi, secara pasti dalam negara-negara maju di dunia, dibentuk sebagai suatu respon terhadap masalah yang ada. Masalah tersebut dibawa sebagai akibat dari peperangan selama Perang Dunia II. Bagaimanapun juga, sejak saat itu banyak hal yang telah dicapai dalam meningkatkan perhatian terhadap nilai-nilai warisan bersejarah. Kemudian, secara meningkat (pastinya dalam Perang Dunia II) perhatian terhadap masalah warisan menjadi hal yang utama digarisbawahi oleh pemerintah dan para pemerhati. Trend ini menjadi lebih dikenal saat ini sebagai 'konservasi terhadap warisan budaya' atau 'konservasi terhadap warisan arsitektur' (Budihardjo, 1997g).

Banyak penulis yang meragukan bahwa konservasi warisan arsitektur tidak hanya melestarikan dan mengkonservasikan bangunan-bangunan tua, tapi selanjutnya konsep ini berkembang pada peningkatan dan perbaikan bangunan-bangunan menjadi fungsi-fungsi baru selama usaha-usaha tersebut tidak menghancurkan bangunan-bangunan tua.

Selanjutnya, konservasi dapat dikatakan tidak hanya masalah pelestarian atau preservasi, namun juga dapat menjadi suatu instrumen seperti contohnya dalam menciptakan elemen-elemen kota yang baru.

'Conservation means breathing life into buildings'

DoE, 1987, para4

Disinilah kemudian konsep permukaan dan latar belakang bangunan dapat diaplikasikan. Selanjutnya, sebagai usaha pelestarian, bangunan tua dapat tetap dijadikan sebagai fasade bangunan, dan bangunan baru atau bangunan cerdas (*smart building*) dapat dijadikan sebagai latar dari bangunan.

Sementara itu, dalam konsep konservasi modern, sangatlah mungkin untuk menciptakan bangunan-bangunan modern baru untuk memenuhi permintaan fungsi-fungsi dan penggunaan baru dari bangunan yang mungkin akan berkembang secara berlebihan pada masa mendatang. Sehingga, hal ini dapat dikatakan bahwa paradigma konservasi dan perkembangan tidak lagi menjadi dikotomi, namun menjadi dua sisi yang saling menunjang satu sama lainnya.

22 Bagaimanapun juga, harus diingat bahwa banyak pandangan yang menyatakan bahwa *'old is the best'* – yang menempatkan warisan budaya dan arsitektur sebagai arsitektur terbaik di dalam sebuah kota. Pihak-pihak yang mempunyai pandangan tersebut pada akhirnya menolak keberadaan bangunan baru yang dipandang secara estetika tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya.

Sebagai contoh di Inggris, ada proposal untuk dibangunnya bangunan perkantoran baru dengan ketinggian 25 lantai. Bangunan tersebut mempunyai konstruksi kaca dan tembaga, dan dirancang oleh arsitek terkenal dunia Mies Van Der Rohe.

Namun, proposal ini ditolak oleh pemerintah Kota London karena bentuk, ukuran dan juga tampilan dari bangunan yang tinggi ini dapat menghilangkan sembilan buah bangunan tua yang masuk dalam daftar bangunan yang harus dilindungi dengan status dilestarikan sebagai warisan arsitektur di Inggris (Budihardjo, 1997f).

Hal ini memperlihatkan bahwa apresiasi terhadap warisan budaya dan arsitektur merupakan bagian dari peranan pemerintah untuk menciptakan sebuah identitas dari sebuah negara. Selanjutnya, konservasi dari karakter sebuah kota merupakan masalah penting yang harus dicermati.

'Conservation will be concerned not only with historic buildings or areas which contain historic buildings but also with their setting and its character,..... standing by itself, a building has no meaning other than which comes from the intrinsic quality of its architecture'

Worskett, 1969

Perubahan-perubahan fisik yang menjadi bukti dalam lingkungan terlihat pada kota-kota yang merefleksikan perubahan sosial – perubahan demografi, banyaknya

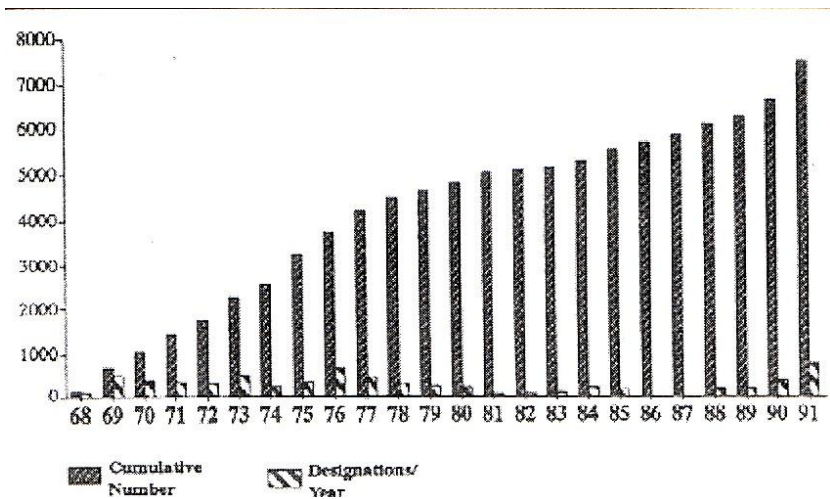
permintaan-permintaan dan juga kesejahteraan sosial. Pemerintah lokal dan masyarakat yang terlibat dalam ide konservasi sangat peduli dengan masalah-masalah tersebut di atas. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kebutuhan masyarakat dan juga akar budaya dan fisik mereka. Penampilan sebuah kota bersejarah dan kualitasnya mungkin dapat memuaskan paling tidak satu bagian dari kebutuhan tersebut di atas.

Satu dari tanda-tanda pertama dari kepedulian terhadap konservasi arsitektur di dunia umumnya dan Eropa khususnya, adalah adanya hukum Inggris yang dikenal sebagai '*The Ancient Monument Act*' yang disampaikan pada tahun 1882 (Young, 1977). Di dalamnya terdapat daftar bangunan-bangunan dan juga monumen-monumen yang harus dilestarikan dan dilindungi. Selanjutnya, *the 1947 Town and Country Planning Act* di Inggris memperkuat hukum sebelumnya, dengan memberikan daftar bangunan-bangunan yang harus dilindungi. Sampai tahun 1970-an, lebih dari 240,000 bangunan-bangunan tua di Inggris masuk dalam daftar tersebut (Budihardjo, 1995; Civic Trust, p.33).

Pada tahun 1967 kekuatan legal diberikan pada ide konservasi yang kemudian berkembang dalam beberapa dekade mendatang. Realisasi bahwa perlindungan terhadap bangunan-bangunan individu bukanlah hal yang tepat sesuai dengan peraturan konservasi area juga dipaparkan pada tahun 1967 di Inggris sebagai *'The Civic Amenities Act'*. Hal ini mewajibkan pemerintah lokal untuk mencari bagian mana dari area-area dikotanya yang merupakan arsitektur bersejarah khusus, karakter atau penampilan kota yang memungkinkan untuk dilestarikan atau ditingkatkan kualitasnya serta dapat ditunjuk sebagai area konservasi (Civic Amenities Act, 1967, Bagian 1).

Area konservasi yang seperti disebutkan di atas telah ditunjuk pada beberapa area di Inggris. Hal ini memperlihatkan banyak sekali daerah-daerah penunjukkan di Inggris yaitu lebih dari 3,400 area (Budihardjo, 1995). Selanjutnya, sejumlah area konservasi yang telah ditunjuk oleh pemerintah lokal mulai meningkat secara dramatik (lihat gambar 1). Penunjukkan pertama ini memperlihatkan fokus dari mayoritas debat sebelumnya sampai dengan peraturan dibuat atas dasar apa yang secara tradisional disebut sebagai kota bersejarah. Empat

studi awal di Inggris yang merefleksikan ciri dan karakter tersebut adalah kota-kota Bath, Chester, Chichester dan York (Reynolds, 1976). Namun bagaimanapun juga, dukungan publik yang berlebihan terhadap konsep dan ide konservasi tidak secara utuh dapat diterjemahkan dalam wujud pelaksanaannya.



Gambar 1: Penetapan Daerah Konservasi, 1968 – 1991 (RTPI, 1994, hal. 19)

CATATAN: Gambar diagram di atas menunjukkan, bahwa pada saat pertama kali kegiatan penetapan daerah konservasi terlihat rendah, dan kemudian pada pertengahan mulai meningkat selanjutnya menanjak dengan pesat setelah area konservasi ditetapkan oleh pemerintah lokal

Sejak peran penunjukkan daerah konservasi dan manajemen konservasi diserahkan pada pemerintah lokal, definisi atas apa yang disebut sebagai daerah yang secara khusus disebut sebagai daerah bersejarah dan arsitektur bersejarah dicerminkan dari karakter lokal masing-masing. Selanjutnya, banyak penulis berusaha untuk menjabarkan definisi dari area konservasi sebagai area yang berbeda yang memiliki karakteristik bersejarah. Salah satu penulis adalah Worskett yang mendefinisikan area konservasi sebagai:

'a conservation area is the area of a significant historical and social relationship compared to the rest of the town, which must be seen in the context of the whole town both for historic and visual reasons and in order to provide a proper context in which to plan for conservation.'

Worskett, 1969, p.46

Area ini tidak dimaksudkan hanya semata-mata untuk dipertahankan saja namun juga untuk dikonservasikan dan kemungkinan akan mendapatkan pengembangan sedikit di dalamnya.

Sangat disayangkan bahwa beberapa tahun terakhir, terlihat perubahan-perubahan yang cepat – banyak bangunan tua yang dimusnahkan secara dashyat dan banyak bangunan baru dibangun yang dirasa tidak sesuai dengan lingkungan sekitarnya serta kebutuhan dari masyarakat lokal, seperti keberadaan bangunan-bangunan tua sebelumnya. Dalam merespon kondisi ini, pemerintah lokal dan masyarakat merasa perlu diterapkannya konsep konservasi dalam menyelamatkan kota bersejarah mereka. Sementara itu, sebagai pengaruh pergerakan modernisasi dimana masyarakatnya menyanjung keberadaan teknologi, mereka tetap saja mengingat dan menyadari bahwa kenyataannya budaya dan sejarah tetap menjadi hal yang kuat untuk dipertahankan (Brolin, 1976).

|perkembangan konsep konservasi|

Dalam perkembangan ide konservasi, area konservasi secara bertahap mulai ditetapkan. Namun area-area ini tidak dimaksudkan hanya untuk dipreservasikan saja, tetapi juga dikonservasikan, jika memungkinkan juga akan mengalami perubahan dan perkembangan pada beberapa lokasi.

Ketika preservasi dalam definisi lampaunya merupakan pendekatan yang statis dengan tetap mempertahankan bangunan-bangunan tua dalam keberadaan aslinya, maka konservasi didefinisikan sebagai pendekatan yang dinamis dan kreatif. Sehingga konservasi dalam tujuannya dapat disebut sebagai kegiatan dalam meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat (Young, 1977, p.68).

Beberapa dokumen mempublikasikan subyek tentang konservasi yang diperkenalkan oleh *Council of Europe*. Di dalam dokumen-dokumen ini disebutkan bagaimana luasnya lingkup dari pergerakan konservasi. Dokumen ini menggarisbawahi bahwa *'warisan arsitektur tidak lagi dilihat sebagai sebuah monumen yang memiliki nilai estetika namun juga sebagai ekspresi dari budaya, sosial dan kepentingan ekonomi dari masyarakat yang memilikinya sehingga merupakan bagian dari kehidupan mereka'* (Nuttgens, 1975).

Konferensi di Zurich pada tahun 1973 menjelaskan bahwa tujuan dari perlindungan dalam area konservasi harus melibatkan

preservasi, restorasi dan juga peningkatan kualitas dari warisan arsitektur, serta rehabilitasi dari area-area yang sudah tidak terjamah dan integrasinya dalam masyarakat kontemporer (Reynolds, 1976).

Tahun 1975, ditetapkan sebagai *European Architectural Heritage Year* yang menyebutkan sejumlah tujuan untuk menyediakan titik mulainya diskusi tentang konsep konservasi. Salah satu tujuan tersebut adalah untuk melestarikan karakter dari kota dan desa kuno di dalam Area Konservasi (Budihardjo, 1997a).

30 Ide dan konsep konservasi itu sendiri berkembang selama beberapa periode waktu. Beberapa penulis dan pemerintah lokal telah menunjuk beberapa definisi yang berbeda tentang konservasi seperti yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya. Salah satu definisi dari konservasi yang diambil dari *the Burra Charter* adalah sebagai berikut:

'Conservation means all process of looking after a place so as to retain its cultural significance. It includes maintenance and may according to circumstance include preservation, restoration, reconstruction and adaptation and will be commonly a combination of more than one of these'

(The Burra Charter, 1981, p.1)

|kondisi lampau dan sekarang|

Sampai tahun 1970-an, dapat dilihat bahwa konervasi di negara-negara maju diutamakan kepeduliannya pada bangunan-bangunan tua dan preservasinya merupakan bagian dari warisan nasional yang dikonsentrasikan pada lingkungan binaan.

Bagian dari bukti ini adalah adanya program seminar yaitu *Conservation of Historic Buildings* yang diselenggarakan pada bulan Januari 1978 di *University of York* (Budihardjo, 1995). Topik-topik yang didiskusikan di dalam seminar adalah '*new uses for old buildings*' – '*restoration*' – '*conservation of plasterwork*' – '*repair and maintenance of timber/ lead/ stonework*' – '*synthetic and substitute materials*' – etc. Hampir seluruh topik-topik tersebut memperhatikan konservasi dalam

hal fisik yaitu lingkungan binaan. Hal ini dapat dimengerti karena kebanyakan negara-negara maju, lingkungan fisik telah diperkenalkan dengan bangunan-bangunan yang mempunyai nilai arsitektural tinggi.

Di lain pihak, lingkungan binaan di negara-negara berkembang telah menerima pertimbangan yang detail tentang konservasi. Waktu, pola dan juga prioritas dari pengembangan lingkungan fisik harus dicermati. Selanjutnya, sistem jaringan dan interaksi harus tetap ditetapkan (Crooks, 1971).

32

Walaupun begitu, lingkungan binaan tetap saja menjadi isu terbuka. Selalu saja ada keuntungan yang ingin dicapai oleh pihak-pihak tertentu, perencana dan juga politikus di negara-negara berkembang yang mempunyai kesempatan untuk memutuskan lingkungan alami mereka bagi masa depan. Lebih lanjutnya, mereka dapat belajar dari pengalaman yang ekstensif di negara-negara maju.

Walaupun warisan arsitektur di negara-negara berkembang terkadang tidak dipertimbangkan sebagai suatu warisan yang

impresif seperti di negara-negara maju (Budihardjo, 1991), dimana di dalamnya terkandung bangunan-bangunan tua bersejarah, namun bangunan-bangunan dan lingkungan binaan masih tetap beradaptasi dengan pola kehidupan tradisional masyarakatnya. Banyak sekali kota-kota tua yang indah di negara-negara berkembang yang memang nyaman untuk dijadikan tempat tinggal, layak mengakomodasi cara hidup masyarakatnya, dan tidak untuk dikorbankan oleh adanya modernisasi. Budihardjo berpendapat bahwa adanya asumsi kemungkinan kota-kota tua harus dikorbankan untuk mencapai kebutuhan modernisasi adalah salah (Budihardjo, 1991). Sebagai contohnya, tipe kehidupan dalam warisan arsitektur, yang dapat ditemui di banyak kota-kota kecil bersejarah dan permukiman di seluruh negara-negara berkembang, tidak dikarakteristikan oleh kemegahan arsitektural namun oleh skala domestik yang intim dengan didasari oleh disain yang sesuai dengan kondisi lokal, nilai-nilai kota tersebut dan juga kebutuhan lingkungan serta masyarakatnya.

Saat ini, banyak negara-negara berkembang yang tidak menghiraukan keistimewaan warisan arsitekturnya. Banyak

negara-negara industrialis yang berusaha untuk mengambil budaya barat sebagai tanda kemajuan dan bahwa mengadopsi seluruh budaya barat tersebut tanpa pertimbangan lebih lanjut. Pendekatan ini tentu saja menimbulkan banyak kecaman dan kritikan dari berbagai pihak yang mendukung konsep konservasi. Sehubungan dengan kondisi saat ini, Sidharta berargumen (Sidharta, 1996) bahwa faktanya konsep filosofi dasar dan nilai-nilai kehidupan berkaitan erat dengan rasa dari masyarakat lokal. Konsep dan nilai ini yang dititikberatkan pada bentuk-bentuk fisik, adalah segala sesuatu yang seharusnya dikonservasikan sebagai tujuan untuk mengontrol perkembangan masa mendatang dari lingkungan binaan masyarakat setempat.

|konservasi pertama di indonesia| **:: isu genius loci ::**

Sutedjo dalam tulisannya tentang Tradisi, Transisi dan Identitas, menjelaskan bahwa ada isu yang disebut sebagai *genius loci* (atmosfer yang mempunyai perbedaan khas atau nilai spirit suatu tempat) dalam negara-negara kepulauan seperti Indonesia (Sutedjo, 1996).

Isu *genius loci* itu sendiri berkaitan dengan aspek-aspek lokal seperti arsitektur, budaya, masyarakat, ekonomi, lingkungan dan bahasa yang berkontribusi pada penampilan unik sebuah tempat. Beberapa penulis berargumen bahwa geografi adalah studi tentang *genius loci* (Cowherd, 1999).

Definisi spesifik iklim pada arsitektur dapat dikatakan terlalu sederhana. Hal ini merupakan konsep populer yang salah di tahun 1970-an (Cowherd, 1999). Indonesia merupakan contoh yang sempurna tentang alasan mengapa kategori arsitektur didasarkan pada iklim adalah kurang tepat: terlalu banyak rumah yang berbeda membentuk semua perkembangan di bawah kondisi iklim yang identik. Iklim merupakan hal yang penting dalam penyesuaian bentuk namun tidak harus seluruh bentuk disesuaikan dengan iklim suatu tempat.

Dimensi eksistensial diwujudkan dalam konteks sejarah yang berbeda pada setiap lokasi. Sejarah merupakan sesuatu yang berarti dibandingkan dengan masa sekarang yang merupakan perwujudan dari kenyataan masa lampau. Hal ini memfokuskan

pada bagaimana kebenaran akan perwujudan yang ada akan formasi *'place'* di seluruh dunia.

Konsep *'place'* dapat dipaparkan oleh Norberg-Schultz dengan memberikan contoh dari berbagai lokasi di dunia. Salah satu contohnya adalah suatu tempat yang mempunyai nilai arti yang tinggi seperti Indonesia dan daerah-daerah di dalamnya seperti Bali atau tempat bersejarah lainnya (Cowherd, 1999). Karakteristik yang unik dari setiap tempat/ daerah di Indonesia memiliki beberapa perbedaan yang berarti. Tempat seperti Bali memperlihatkan perbedaan ini. Perbedaan-perbedaan tersebut mendorong beberapa perencanaan lokal untuk memperlakukan dan melestarikan lingkungan binaan di dalamnya tanpa merusak karakteristik dari area tersebut secara dramatis.

Selanjutnya, isu *genius loci* di Indonesia, mendorong pihak-pihak yang berwenang dan terkait untuk melindungi beberapa daerah khususnya untuk mengkonservasikan dan mempreservasikan daerah bekas koloni sekaligus dengan aspek-aspek bersejarah di dalamnya (Sutedjo, 1996).

:: isu konservasi ::

Pada dasarnya, konservasi bertujuan untuk mengelola suatu tempat atau daerah bersejarah dengan perlakuan khusus sehingga arti dan nilai-nilai di dalamnya dapat dipertahankan. Berdasarkan pada konsep ini, tempat dapat diartikan sebagai: tanah, area, bangunan ataupun kelompok bangunan termasuk di dalamnya lingkungan yang terlibat di sekitarnya (Budihardjo, 1997g).

Budihardjo dalam bukunya, menyebutkan bahwa konservasi berisi tentang tujuan untuk melestarikan, melindungi dan membuat fungsi yang lebih efisien dari sumber daya yang ada di suatu tempat. Contohnya adalah seperti bangunan tua yang mempunyai nilai sejarah atau budaya, warisan serta layak untuk dilestarikan (Budihardjo, 1995).

Dalam kasus pengalihfungsian bangunan tua menjadi fungsi yang baru, salah satu yang harus dilakukan adalah dengan

merombak bangunan tua tersebut sehingga dapat diadaptasikan dengan fungsi yang baru. Tidak hanya pola ruang dalam yang harus dirubah, dan keamanan dari bangunan tua tersebut, namun hal yang harus diperhatikan adalah sistem sanitasi dan utilitas dari bangunan tua tersebut apakah masih layak atau tidak.

Konsep preservasi dan konservasi dari restrukturisasi pola kota menjadi sangat penting, dan kemungkinan dapat dipertimbangkan oleh pemerintah sebagai usaha untuk peningkatan kualitas sebuah lingkungan binaan kota. Selain itu juga dapat ditunjukan sebagai keberlanjutan warisan kota yang bersejarah, nilai-nilai sosial budaya juga dapat diselamatkan dari kemusnahan (Budihardjo, 1997d).

Sebagai salah satu pendekatan alternatif dalam proses perencanaan kota dan pola kota, preservasi dan konservasi yang signifikan harus dipertimbangkan penuh dan menjadi tempat yang penting dalam penataan kebijakan pemerintah. Hal ini berarti bahwa semua isu yang relevan harus dikaitkan dengan tujuan preservasi dan konservasi. Selanjutnya, pembentukan

dasar yang kuat bagi kebijakan tersebut harus disusun berdasarkan kriteria perencanaan dan pola kota . Hal ini akan menghasilkan suatu kebijakan perencanaan kota yang baik.

Bentuk fisik dari kota saat ini dapat dilihat sebagai akumulasi dari kekuatan-kekuatan yang tidak terlihat yang didasari atau ditemukan pada norma-norma dan nilai-nilai yang bila ditemukan saat ini, hal tersebut sudah ketinggalan jaman. Selanjutnya, ada kebutuhan untuk mencari kemajuan daerah tersebut secara berkelanjutan.

Selanjutnya, melalui periode waktu, hampir seluruh budaya tradisional di seluruh daerah Indonesia, mempunyai hubungan baik langsung maupun tidak langsung dengan negara lainnya. Hal inilah yang menjadi pemicu terhadap adanya perubahan-perubahan secara signifikan yang pada akhirnya dapat berdampak pada berubahnya norma-norma, peraturan dan juga nilai-nilai bersejarah pada setiap daerah bersejarah di Indonesia (Sidharta, 1996).

Fakta ini mengindikasikan bahwa pertumbuhan dan perkembangan suatu kota merupakan proses yang selalu

berlanjut dan dapat dipastikan di dalamnya sangat erat berhubungan dengan evolusi peradaban dan budaya dari penduduk di dalamnya. Dalam proses ini, beberapa perubahan pasti akan terjadi. Tidak hanya di dalam lingkungan binaan namun perubahan tersebut dapat berdampak pada masalah non fisik sampai dengan struktur sosial budaya, yang dapat berlangsung sampai beberapa generasi mendatang. Hal ini tentu saja merupakan masalah yang sangat sensitif bagi sebuah kota. Untuk alasan inilah, kelayakan sebuah proyek pengembangan kota harus dikaitkan dengan kelayakan ekonomi yang juga didasari atas konsep sosial dan budaya di dalam kota tersebut.

40

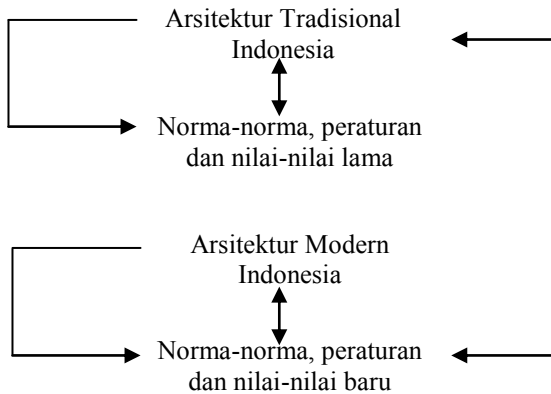
Aset bersejarah merupakan warisan berharga yang menjadi penghubung antara masa lampau dengan masa kini yang dapat menjadi sebuah identitas, karakter dan juga atraksi unik dari sebuah kota. Aset bersejarah muga dapat memperkaya bentuk dan image sebuah kota menjadi hal yang menarik untuk dikunjungi. Konservasi di Indonesia juga mencakup area bekas koloni di dalam sebuah daerah yang dapat dilindungi dalam hal sejarahnya dan dapat menggambarkan bagaimana identitas daerah tersebut sehingga menjadi bagian dari identitas nasional.

Sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya, ada hubungan yang sangat erat antara arsitektur dan budaya. Secara umum, arsitektur merupakan penerjemahan fungsi dari budaya yang dominan. Paradigma ini dapat dilihat secara jelas di Bali yang mempunyai banyak budaya di dalamnya. Sementara dalam budaya teknologi abad 20, arsitektur didominasi oleh ekonomi dan teknologi, maka budaya tradisional Bali tetap dipengaruhi secara dominan oleh agama dan seni (Budihardjo, 1995).

Kondisi di atas memunculkan sebuah pertanyaan sampai seberapa jauhkan karakteristik arsitektur tradisional dapat diaplikasikan dan disesuaikan dengan masa mendatang yang kemungkinannya dapat didasari oleh norma-norma dan peraturan baru?

Dalam tulisan Identitas Budaya dan Arsitektur Indonesia, Sidharta dari Ikatan Arsitek Indonesia menggambarkan sebuah diagram (lihat gambar 2) yang memperlihatkan korelasi antara masalah-masalah di atas (Sidharta, 1996). Diagram memperlihatkan bahwa bila normai, peraturan dan nilai-nilai

lama adalah merupakan salah satu aspek budaya, maka isu-isu tersebut harus dapat dipertimbangkan dalam aspek arsitektural. Sebagai contoh, Bali sebagai salah satu daerah di Indonesia yang secara jelas memiliki norma-norma, peraturan dan nilai-nilai kehidupan masyarakatnya menerjemahkan ketiganya dalam bentuk bangunan arsitekturalnya.



Gambar 2: Diagram hubungan antara arsitektur tradisional dan modern di Indonesia yang didasari atas norma-norma, peraturan dan nilai-nilai baru maupun lama (Sidharta, 1996)

CATATAN: Arsitektur tradisional di Indonesia memiliki norma-normanya sendiri, peraturan dan juga nilai-nilai lama. Selama periode waktu, walaupun ketiganya berubah dan diperkenalkannya nilai-nilai, norma-norma dan peraturan yang baru, tetap saja harus mengacu pada nilai-nilai, norma-norma dan peraturan yang lama. Hal ini tentu saja sebagai usaha untuk melestarikan arsitektur tradisional di Indonesia. Dapat dikatakan bahwa Arsitektur Modern di Indonesia harus dapat menggambarkan aspek-aspek Arsitektur Tradisional. Saat ini, arsitektur modern di Indonesia mengekspresikan perpaduan lingkungan binaannya dengan arsitektur tradisional.

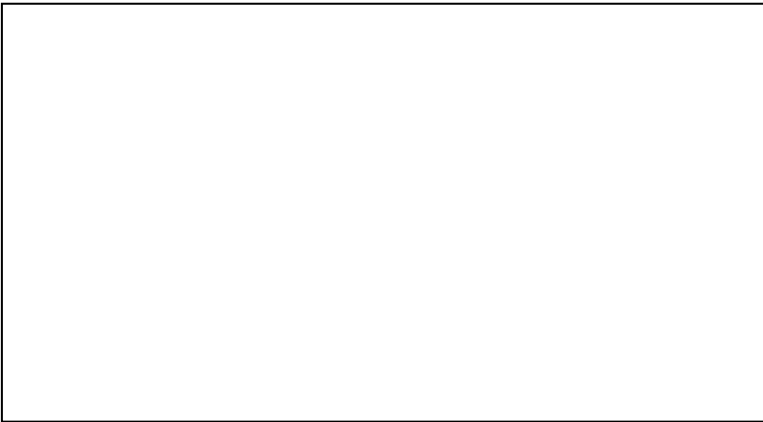
:: konservasi di indonesia ::

Pemerintah Indonesia melihat bahwa perlindungan terhadap warisan budaya merupakan kepentingan yang utama. Warisan budaya merupakan sumber daya yang penting dari budaya nasional, dan sangat esensial untuk mengerti dan mempromosikan sejarah kita, pengetahuan dan budaya Negara kita. Selain itu juga bertujuan untuk memenuhi kebutuhan identitas nasional.

Preservasi dan konservasi menilai warisan budaya Indonesia selalu dikaitkan dengan prinsip-prinsip panduan nasional untuk restorasi. Prinsip-prinsip ini dikaitkan dengan konvensi internasional seperti *the Venice Charter* (1964) dan *Convention for Protection of Cultural Property in the Event of Armed Conflict (the Hague Convention, 1954)*.

Beberapa warisan budaya di Indonesia dimasukkan sebagai bangunan-bangunan yang terdaftar dalam daftar bangunan

yang dilindungi dan dilestarikan. Bangunan-bangunan ini masuk dalam daftar konservasi seperti bangunan candi Borobudur (lihat gambar 3) dan candi Prambanan (lihat gambar 4). Selain itu beberapa area ditetapkan sebagai Area Konservasi, seperti di Jakarta – Area Fatahillah (lihat gambar 5) terletak di daerah Kota Tua Jakarta. Area ini dikenal sebagai Jakarta Kota, ditetapkan sebagai Area Konservasi atau Distrik Bersejarah.

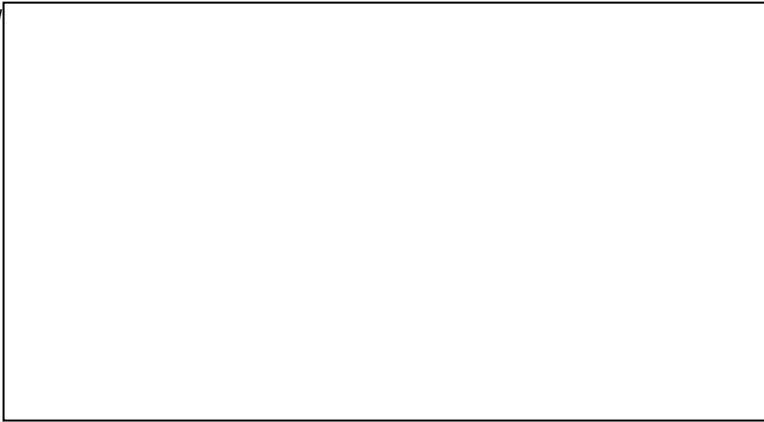


Gambar 3: Candi Borobudur – Candi Budha yang dilindungi oleh hukum (sumber: Kartu Pos, 1998)



Gambar 4: Candi Prambanan – Candi Hindu yang dilindungi oleh hukum

(su



Gambar 5: Gedung Pemerintahan Jakarta Lama (Stadhuis) – sekarang dikenal dengan Taman Fatahillah yang merupakan Area Konservasi Jakarta Kota
(sumber: Indonesian Heritage Architecture, 1996)

Restorasi Candi Borobudur merupakan contoh yang tepat dari proyek konservasi yang dimulai sejak era kolonial dan berkembang sejak jaman kemerdekaan pada tahun 1945. Pelaksanaan konservasi di Borobudur sudah dimulai sejak abad 19, sebelum peraturan dan hukum tentang konservasi dan warisan budaya digulirkan. Sepanjang revolusi tersebut, pemerintah Indonesia berusaha untuk mensurvei dan mengumpulkan monumen-monumen bersejarah. Di bawah

UNESCO, kegiatan restorasi tersebut dimulai pada tahun 1973. Program konservasi ini memakan waktu selama 10 tahun, namun pada tahun 1983 Borobudur dikembalikan pada kejayaan masa lampauya. Borobudur bagi masyarakat Indonesia modern lebih dari sekedar monumen sederhana yang menjadi lambang warisan bersejarah tak ternilai; Borobudur merupakan pusaka – warisan dan artefak budaya yang berarti sangat tinggi.

Sejak konvensi memperdulikan tentang perlindungan Budaya Dunia dan Warisan Alam pada tahun 1972, Pemerintah Indonesia mulai memberikan perhatian yang detail terhadap warisan budaya di Indonesia. Restorasi terhadap Borobudur merupakan pelaksanaan perlindungan warisan budaya yang pertama setelah para ahli UNESCO menyadari bahwa Borobudur memenuhi kriteria sebagai bangunan yang masuk dalam daftar perlindungan dalam Warisan Budaya Dunia. Konvensi kemudian disahkan oleh Pemerintah Republik Indonesia melalui Keputusan Presiden nomor 26 tahun 1989.

Selanjutnya, Borobudur dan Prambanan dinominasikan dan dimasukkan dalam daftar Warisan Dunia pada Sesi Kelima dari

Pertemuan Komite Warisan Dunia yang diselenggarakan di Carthage tahun 1991 (Budihardjo, 1997g). Hukum Indonesia No. 5/ 1992 (lihat apendiks 2 dan 3), yang memperhatikan kekayaan budaya, menggantikan peraturan monumen tua No. 238/ 1931, yang menyatakan bahwa Borobudur dilindungi secara hukum (lihat gambar 3).

Dalam jangka waktu panjang dari preservasi dan konservasi Borobudur, institusi permanen yang disebut sebagai Institut Studi dan Konservasi Borobudur telah diperkenalkan. Institut ini secara resmi didirikan pada tahun 1991 (berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan No. 0605/0/1991 (Budihardjo, 1997g).

Secara administratif, institut bertanggung jawab pada Direktorat Jenderal Kebudayaan, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Untuk manajemen dari candi, termasuk halaman, taman dan aktifitas lain dari seluruh kegiatan para turis, Pemerintah mendirikan Taman Arkeologi Borobudur dan Prambanan dibawah Keputusan Presiden No. 1/ 1992 (Budihardjo, 1997g). Sementara itu di lain pihak, konsep konservasi di Indonesia

berkembang selama beberapa periode waktu. Setelah pelaksanaan konservasi yang pertama di Indonesia (Borobudur dan Prambanan), Pemerintah Indonesia berusaha untuk meningkatkan konsep konservasi di ibukota Negara Jakarta.

Pemerintah mengetahui bahwa warisan budaya tersebut telah didirikan oleh banyak aktor yang tidak ternilai harganya untuk dipertahankan bagi generasi mendatang dan bagi para pengunjung (untuk kepentingan turis baik domestik maupun internasional). Mereka akan mengetahui bagaimana kota berkembang dan bagaimana arah pengembangan akan muncul.

48

Perlu dicatat bahwa Jakarta merupakan area metropolitan yang tumbuh sangat cepat di Asia Timur, daerah dengan pertumbuhan paling cepat di dunia. Jakarta melawan isu-isu perkembangan berbagai lapisan yang kompleks yang harus dikontrol secara efektif. Hal ini tentu saja harus dikaitkan dengan aspek-aspek sosial, lingkungan, budaya dan ekonomi yang menguntungkan bagi kota sehingga dapat selalu menjadi penunjang bagi pertumbuhan kota metropolitan itu sendiri.

Melestarikan distrik bersejarah dan bangunan-bangunan bersejarah adalah salah satu masalah yang mungkin timbul di Indonesia. Kebutuhan untuk mengembangkan lahan dan utilisasi sampai pada kemungkinan manfaat tertinggi terkadang dapat mengorbankan aset bersejarah pada suatu kota.

Ada beberapa faktor yang mendorong perencana, arsitek untuk menyadari kesempatan untuk menciptakan lingkungan yang menarik dan nyaman untuk tinggal dan bekerja di Jakarta. Revitalisasi Jakarta Kota dapat memperkuat kesan sejarah dan peran maritim bahwa kota Jakarta mempunyai peran sepanjang sejarah Indonesia.

Jakarta Kota sebagai sebuah distrik mempunyai warisan yang sangat penting, dan merupakan bagian kecil dari Jakarta Utara dimana Kota Jakarta mulai berkembang. Jakarta Kota memiliki beberapa area yang mewakili lingkungan unik bersejarah. Untuk mengaplikasikan ide tersebut, terdapat dua proposal disain untuk merevitalisasi Area Konservasi Fatahillah dan Kali Besar di distrik bersejarah Jakarta Kota.

|studi kasus konservasi di bali|

Di pulau Bali, tata cara kehidupan tradisional yang unik dari masyarakat Bali dan juga konsep filosofinya yang kuat menjadi pedoman bagi mereka dalam mengatur lingkungannya. Material, metode dan juga teknologi mungkin saja berubah, namun konsep filosofi dasar mereka tetap menyertai proses perencanaan lingkungan binaan dan juga disain, sehingga masih tetap terlihat asli keunikannya.

50

Konsep inilah yang mungkin perlu untuk dieskplorasi dan juga dikonservasikan sebagai pedoman untuk mencapai keharmonisan pada lingkungan tanpa mengganggu karakteristiknya yang unik. Mereka juga dapat berkontribusi nilai-nilai tersebut pada dunia seperti yang selama ini menjadi pegangan masyarakat lokalnya.

Beberapa ahli di bidang arsitektur tradisional Bali mengambil pandangan bahwa pada masa lampau, saat ini dan juga mendatang, Bali harus dikombinasikan untuk menciptakan ataupun memelihara identitas masyarakat individunya yang memang berbeda. Hal ini ditujukan sebagai usaha dalam memperlihatkan masyarakat Bali sebagai perwakilan dari kehidupan unik masyarakat Bali dan juga budayanya (Gelebet, 1999).

Bagi setiap orang Bali, pulau dewata ini merupakan kampung halaman bagi mereka sejak seluruh kegiatan dan juga kekerabatan dapat diidentifikasi dengan keberadaan ruang lokal, candi-candi dan juga rumah beratap sirap. Perasaan akan tempat tinggal tersebut, seperti contohnya simbol suatu tempat - (yang tidak lagi ada di Negara-negara berkembang karena meningkatnya mobilitas Negara, organisasi yang kompleks, yang merusak perasaan memiliki terhadap lokal) – adalah yang membuat Bali itu unik (Thompson, 1973).

Ketika ideologi arsitektur modern dimaksudkan untuk berkaitan dengan bagaimana manusia harus tinggal – menekankan nilai-

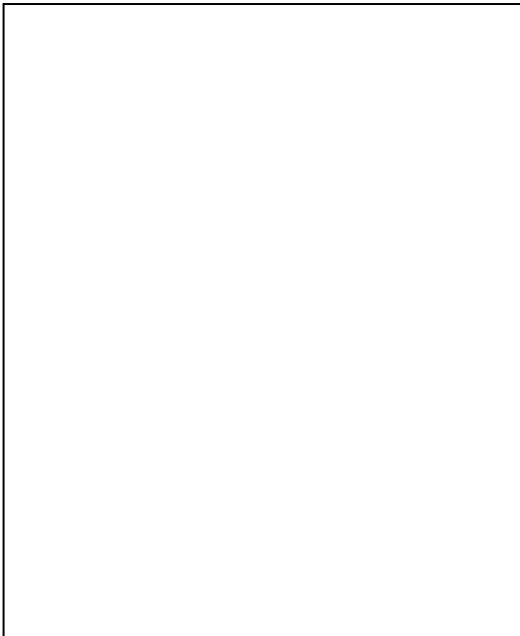
nilai individu arsiteknya – arsitektur Bali harus selalu berkaitan dengan bagaimana manusia itu seharusnya tinggal – menekankan nilai-nilai sejarah masyarakat. Pola sosial dan budaya tradisional mengaitkan pada ide-ide bagaimana bangunan, jalan dan juga kota seharusnya direncanakan dan digunakan.

Budihardjo memaparkan bahwa konservasi di Bali harus ditujukan untuk memperkecil dampak dari konstruksi modern, dalam usaha untuk menyakinkan bahwa bangunan-bangunan baru harus sesuai dengan lingkungan yang ada. Selanjutnya bangunan-bangunan baru juga harus disesuaikan ukurannya dengan lingkungan sekitarnya dan harus melihat lebih jauh konsep filosofi dasar dalam perencanaan di Bali (Budihardjo, 1995).

Gelebet sebagai ahli arsitektur tradisional Bali, mengekspresikan pandangan bahwa untuk mengkonservasikan warisan arsitektur Bali tidak hanya memperlihatkan fungsi teknis dari arsitektur, namun juga pemenuhan kebutuhan dari manusianya itu sendiri. Konservasi tidak hanya berkaitan dengan aspek fisik, namun juga

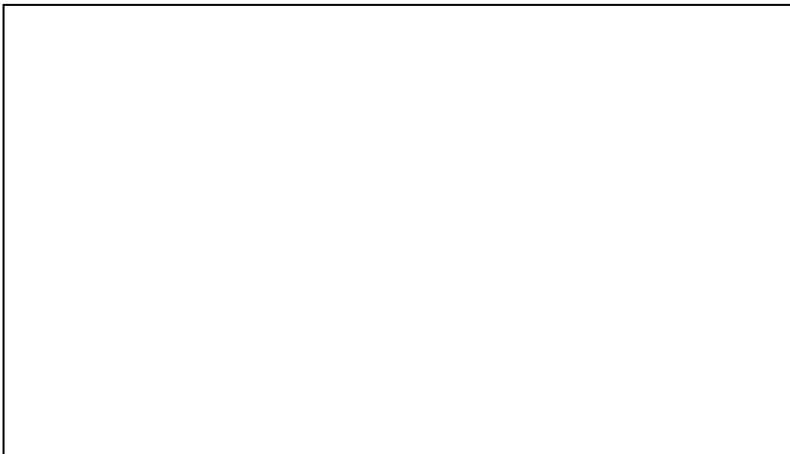
sosial, psikologi, estetika dan juga aspek spiritual dari lingkungan manusia Bali (Gelebet, 1999).

Konservasi di Bali dimulai sejak kolonial Belanda yang dimulai dengan mengkonservasikan area dari Museum Bali (lihat gambar 6) yang terletak di Area Taman Puputan. Hasil yang dicapai dalam revitalisasi arsitektur lokal adalah adanya fungsi baru dari Museum di tahun 1927. Bagaimanapun juga, tidak ada hukum dan peraturan yang pasti dari pemerintah Indonesia sampai dengan *the Hague Convention* yang diselenggarakan pada tahun 1954, seperti yang disebutkan pada paparan sebelumnya.



*Gambar 6a:
Museum Bali - Area
Taman Puputan
Pelaksanaan konservasi
pertama di Bali - 1927
(Sumber: Foto oleh penulis,
1999)*

Bagi Belanda, Bali merupakan tempat yang suci, terpisah dari duniawi, unik dan ringkih, harus dilindungi dengan pola-pola yang dipandu oleh kolonial melawan pengaruh-pengaruh dari luar dan dampak modernisasi yang dapat menyebabkan traumatik (Picard, 1996).



*Gambar 6b: Museum Bali - Area Taman Puputan Pelaksanaan konservasi pertama di Bali - 1927
(Sumber: Foto oleh penulis, 1999)*

Picard menemukan catatan dari GP Rouffaer di tahun 1920-an, pendiri dari Institut Bali yang di dalamnya menyatakan:

'Let the Balinese live their own beautiful native life as undisturbed as possible! Their agriculture, their village-life, their own forms of worship, their religious art, their own literature – all bear witness to an autonomous native civilization of rare versatility and richness. No railroads on Bali; no western coffee plantation; and especially no sugar factories! But also no proselytizing, neither by Mohammedan (by zealous natives from other parts of the indies), nor Protestant, nor Roman Catholic. Let the colonial administration, with the strong backing of the Netherlands (home) government, treat the island of Bali as a rare jewel, that we must protect and whose virginity must remain intact'

Picard: 1996, p.21

Ide di atas dikenal sebagai mem-Bali-kan Bali (*Baliseering*). Namun kondisi berubah seiring dengan periode waktu, Bali sebagai pulau turis mendorong tekanan dari luar untuk mempengaruhi pulau dan juga isi di dalamnya termasuk norma-norma tradisional masyarakat Bali. Seperti yang dipaparkan oleh Covarrubias:

'the Balinese still retain their traditions and hold to their own manner of life, but they are only too willing to adopt every new idea, good or bad, brought into their island by merchants, tourists, unsuitable education, and missionaries. The only aim of this book, therefore, is to collect one volume all that could be obtain from personal experience by an unscientific artist, of a living culture that is doomed to disappear under the merciless onslaught of modern commercialism and standardisation'

Covarrubias: 1946, p.xxv

|rangkuman|

Studi literatur dari berbagai pustaka membuktikan bahwa tidak ada yang lebih khusus membahas mengenai hubungan antara ide pertama dari konservasi di Negara-negara maju dengan perkembangan ide konservasi di Negara-negara berkembang. Hubungan keduanya tersebut kemudian mengacu pada studi kasus di Negara-negara berkembang, dimana Bali sebagai daerah turisme telah dipilih menjadi studi kasus.

Ide pertama konservasi meliputi manajemen dari lingkungan alam. Konservasi lingkungan binaan dan warisan arsitektur itu sendiri tidak mendapat pertimbangan dan perhatian khusus saat itu. Namun di lain pihak, Worskett menyatakan bahwa konservasi akan memperhatikan tidak hanya bangunan bersejarah, namun juga lingkungan sekitarnya, dengan tujuan

untuk melindungi bangunan dengan karakternya masing-masing.

Keperdulian yang aktif akan konservasi warisan arsitektur tidak hanya terancam oleh pertumbuhan turis yang berlebihan dan rekreasi, namun juga oleh pengembangan yang terlalu besar-besaran secara umum. Keseluruhan negeri, bangunan-bangunan arsitektur dan bersejarah secara berlanjut terpengaruh untuk dirombak menjadi fungsi-fungsi baru yang kemudian dapat juga disebut sebagai perkembangan bangunan-bangunan bersejarah.

Di Indonesia, sebagai Negara berkembang, konservasi dimulai dengan perlahan-lahan sebab masih lemahnya peraturan dan hukum yang ada tentang hal tersebut. Namun setelah Indonesia secara umum dinyatakan sebagai Negara turisme, pemerintah mulai peduli tentang warisan Indonesia di seluruh daerah. Beberapa konferensi dan seminar tentang konservasi memperjelas bahwa warisan Indonesia harus dikonservasikan dan dipreservasikan untuk mempertahankan identitasnya. Beberapa tempat yang menarik bagi turis seperti Candi Borobudur dan Prambanan ditetapkan sebagai Area Konservasi,

sebagai usaha untuk mengkonservasikan dan mempreservasikan area tersebut dari faktor-faktor eksternal yang dapat merusak keaslian dan keunikan Candi tersebut. Beberapa pengembangan telah dilaksanakan sebagai usaha untuk memenuhi kebutuhan Area Konservasi tersebut sebagai tujuan turis, seperti perbaikan fasilitas di dalam lingkungannya.

Sebagai salah satu daerah tujuan turis, Bali mempunyai tradisi dan budaya unik. Masyarakat Bali percaya bahwa tradisi mereka suatu saat akan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti turisme dan modernisasi. Namun mereka masih harus tetap menciptakan dan memelihara keunikan dan identitas individu yang dapat dikenal, sebagai hal yang dapat mewakili masyarakat dan budayanya (Gelebet, 1999).

Konservasi di Bali dimulai sejak Belanda mulai memperkenalkan idenya dengan melestarikan area Museum Bali di Area Taman Puputan. Saat ini, beberapa area di Bali telah ditetapkan sebagai Area Konservasi. Beberapa area yang masuk dalam Area Konservasi ini adalah Desa-desa Bali Aga yang dikenal dengan keunikan masyarakat dan lingkungan binaannya.

#3

tenganan
pegeringsingan

|tengananpegeringsingan

|

|pendahuluan|

|deskripsi area|

|tujuan penunjukan|

|filosofi dasar bali|

|konservasi dan perkembangan dalam area|

|perubahan dan kondisi saat ini dalam area|

pedestrianisasi

perkembangan fasade

peningkatan utilitas

|pengaruh turisme dan
modernisasi dalam area|

pengaruh turisme

pengaruh modernisasi

|rangkuman|

'We must create pools of stillness, areas of entrancement and the purpose of these is not to escape from life but to enjoy life in its prodoundest essence'

Herbert Read

|pendahuluan|

Di Bali terdapat banyak kantong-kantong desa dimana kontak dan pengaruh dari dunia luar sangat dilarang keras. Hal ini menyebabkan budaya dan masyarakat yang tinggal di dalamnya berbeda dengan masyarakat Bali lainnya. Mereka dikenal sebagai Bali Aga atau Bali Kuno. Bali Aga dilihat sebagai identitas tradisi asli dari masyarakat Bali dan budaya masa lalu sampai saat ini. Keseluruhan Bali Aga yang ada di Pulau Bali adalah Desa Tenganan, Desa Trunyan, Desa Sembiran, Desa Taor, Desa Salulung, Desa Barukaang, Desa Penglipuran, dan Desa Catur (Covarrubias, 1946, p.1). Sementara itu tiga desa Bali Aga yang terbesar adalah Desa Trunyan, Desa Penglipuran, Desa Tenganan.

Karakteristik Bali Aga itu sendiri adalah masyarakat Bali asli yang masih tinggal, terisolasi dan tidak tergantung oleh apapun. Mereka tinggal di kaki gunung, dimana mereka ditemukan sebagai pengungsi perang jaman imperialis (Covarrubias, 1946, p.17).

Didasari oleh survei lapangan di Bali, studi kasus telah dipilih untuk memenuhi maksud dan tujuan dari studi penelitian ini. Desa Tenganan Pegeringsingan dipilih sebagai studi kasus, dimana desa ini merupakan satu dari beberapa desa kuno, yang ditetapkan sebagai Area Konservasi dan masih dipertimbangkan sebagai desa yang masih memiliki kemurnian dan keaslian budaya serta tradisinya.

Ide konservasi berkembang di Bali dalam beberapa tahun terakhir dengan menetapkan beberapa area bersejarah dan desa-desa kuno sebagai Area Konservasi. Bali secara tradisional dianggap sebagai Pulau Surgawi bersejarah dan

sampai saat ini merupakan daerah dengan tingkat turis yang semakin meningkat.

Desa Bali Aga Tenganan Pegeringsingan merupakan desa yang paling konservatif dari desa-desa Bali Aga lainnya, dimana di dalamnya tradisi dan budaya tuanya masih tetap dipertahankan dan dilestarikan dengan komitmen yang tinggi dari masyarakat yang tinggal di dalamnya.

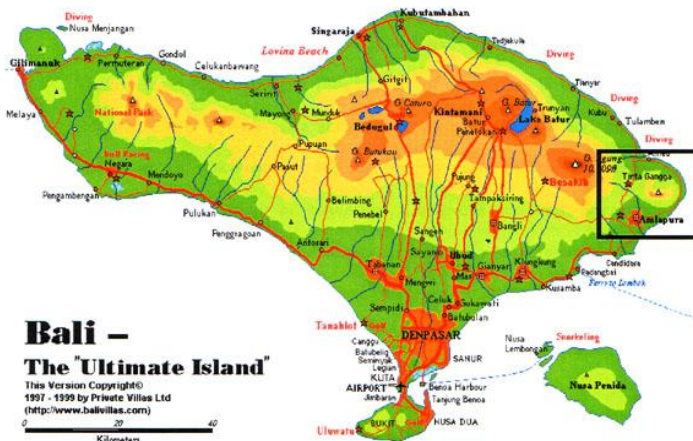
|deskripsi area|

Tenganan Pegeringsingan adalah satu dari beberapa desa kuno di Bali, yang dikenal sebagai Desa Bali Aga. Bali Aga itu sendiri telah tinggal di Bali sejak lama sebelum kedatangan Hindu Jawa yang pada akhirnya dilihat sebagai pengaruh yang membentuk budaya masyarakat Bali modern saat ini.

Desa ini merupakan satu dari desa kuno di Bali yang masih memiliki tradisi dan budaya asli. Desa ini telah terlindung dari dunia luar dengan adanya dinding yang mengelilingi seluruh batas area desa. Desa Tenganan terletak di bagian Bali Timur antara Klungkung dan Karangasem, sekitar 18

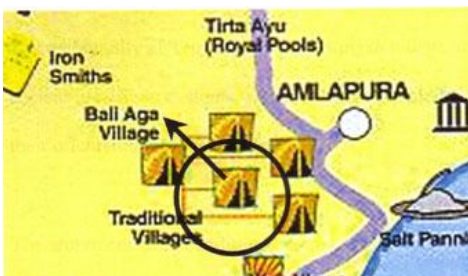
km dari kota Amlapura dan 66 km sebelah Timur dari ibukota Bali – Denpasar (lihat gambar 7) dan mempunyai sekitar 300 penduduk pada tahun 1997. Desa ini terletak di Kecamatan Karangasem (lihat gambar 8). Desa ini hanya bisa dicapai dengan melalui satu akses jalan untuk kendaraan, dari arah jalan utama Klungkung-Karangasem atau dari Pantai Candi Dasa (candi tua di dalam area) sekitar 4,5 km.

Karangasem sendiri memiliki keanekaragaman budaya lama, yang dapat ditemui di desa-desa yang menolak pengaruh Jawa setelah abad 14. Keluarga kerajaan, yang berhubungan dengan Gelgel, menjadi merdeka dan pada awal tahun 1700-an melawan Klungkung.



Gambar 7: Lokasi Desa Tenganan Pegeringsingan di Bali

Konflik internal menyebabkan terbuangnya dan berubahnya formasi dari lawan keluarga kerajaan di Lombok yang dikembalikan untuk melawan keluarganya sendiri di Bali dan mengambil alih Buleleng. Konflik ini berakhir ketika Belanda mengambil Buleleng pada pertengahan 1800-an dan mengambil Lombok dari administrasi keluarga kerajaan di akhir tahun 1800-an. Dengan mengenal kekuasaan Belanda, Karangasem masih tetap sama tidak terjamah ketika Bali Selatan melawan musuh-musuhnya pada awal 1900-an.



Gambar 8: Lokasi Desa Tenganan Pegeringsingan dan empat desa tradisional di Kecamatan Karangasem

CATATAN: Desa-desa yang berada di lingkungan Desa Tenganan Pegeringsingan:

Selatan: Desa Adat Pasedahan

Di luar area kota adalah merupakan area pantai turis Candi Dasa, dinamakan setelah candi tua di lereng gunung dan melewati danau terdapat lokasi pusat meditasi Gandhi. Desa Tenganan Pegeringsingan adalah satu dari desa-desa di Kecamatan Karangasem, dan merupakan satu-satunya tempat di Indonesia yang menghasilkan kain tenun ikat yang dikenal sebagai tenun ikat geringsing. Hal inilah yang menyebabkan desa tersebut dinamakan Tenganan Pegeringsingan, Desa Geringsing. Pada acara-acara khusus, terdapat beranekaragam ritual dengan tarian ceremonial bagi laki-laki dan perempuan, yang menggambarkan bagaimana upacara budaya asli dalam desa tersebut dilaksanakan.

Masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan mempunyai Indra Hindu atau kebiasaan kuno Pra-Hindu, dimana mempercayai Dewa Indra sebagai Tuhan tertinggi dalam orientasi obyek sesembahannya.

Dengan adanya kondisi di atas, maka memungkinkan masyarakat untuk membangun rumah-rumah dan bangunan-bangunan komunalnya dengan orientasi yang khusus (lihat gambar 9a dan 9b). Arsitektur dan layout dari desa harus berbeda sesuai dengan kebutuhan keagamaan mereka, selanjutnya banyak dari kebiasaan-kebiasaan hidup masyarakatnya juga memang berbeda dengan masyarakat Bali pada umumnya.

Secara administratif, Desa Tenganan Pegeringsingan mempunyai tiga kelompok masyarakat kecil yang dikenal sebagai Banjar Adat. Ketiga kelompok tersebut adalah Banjar Kauh, Banjar Tengah dan Banjar Kangin/ Banjar Pande. (Lihat gambar 10)





Banjar Kangin/ Banjar Pande (lihat gambar 10) terletak di bagian Timur dari desa, untuk mengalokasikan semua orang dalam masyarakat yang telah tercemari budaya dan tradisi karena pengaruh luar baik disengaja maupun tidak.

Selanjutnya, area ini juga diperuntukkan bagi para pendatang baru.



Gambar 10: Desa Tenganan Pegeringsingan dengan tiga Banjar Adatnya (sumber: Perpustakaan Pusat Bali, 1999)

CATATAN: Pola Desa Tenganan Pegeringsingan terbagi menjadi tiga kelompok masyarakat secara linier seperti yang terlihat di peta yaitu Banjar Kangin, Banjar Tengah dan Banjar Kauh.

Di dalam desa Tenganan terdapat tiga garis sirkulasi utama Utara Selatan dan dua rute Timur Barat yang dikenal sebagai *gangways*. Tiga sirkulasi utama ini membagi layout dan pola dari rumah-rumah penduduk sebagai formasi linier dari Utara ke Selatan dengan pintu utama terletak di bagian Timur dan Barat.

Pola lingkungan binaan yang ada mengakomodasikan seluruh kavling rumah-rumah dan tiga sirkulasi utama yang mempunyai orientasi ke arah sirkulasi utama (di tengah-tengah Banjar Tengah). Ketiga sirkulasi utama ini juga mempunyai fungsi sebagai ruang interaksi untuk bersosialisasi. Jalur gang dan jalan sirkulasi, yang terbentuk dari pola-pola kavling rumah, membentuk pola jalan dari atas ke bawah. Jalur sirkulasi ini dapat dibedakan dengan skalanya (jalur primer, sekunder dan tertier). Dari fungsinya, jalur-jalur tersebut dapat dijabarkan sebagai ruang

komunal untuk bersosialisasi, beraktifitas budaya dan juga aktifitas ekonomi.

Dari pola-pola eksisting lingkungan binaan fisik desa Tenganan Pegeringsingan dapat terlihat dengan jelas bahwa filosofi dasar dari arsitektur tradisional Bali, khususnya konsep dasar dari keseimbangan alam – Tri Hita Karana – adalah merupakan satu konsep yang terintegrasi sebagai keharmonisan tiga komponen dari sosial dan kebahagiaan hidup.

|tujuan penunjukkan|

Dalam beberapa tahun sebelum peraturan tentang konservasi ditetapkan, konsep konservasi ditekankan pada lingkungan manusia dan kebutuhan akan pendekatan yang lebih komprehensif (Covarrubias, 1946). Namun, tidak hanya memperhatikan masalah obyek fisik, tidak juga masalah nilai-nilai, namun juga mencakup masalah sosial ekonomi dan juga fenomena budaya (Budihardjo, 1991). Melestarikan warisan arsitektur, di Indonesia umumnya dan Bali khususnya, tidak hanya bertujuan untuk mencerahkan

atau juga meningkatkan estetika lingkungan serta memperbaiki penampilan visualnya. Tetapi juga merupakan aktifitas yang mempengaruhi evolusi dari masyarakat dalam hal sosial, ekonomi dan budaya serta memperluas promosi keberlanjutan masyarakatnya.

Kunci dari hal ini adalah identifikasi nilai-nilai serta konsep yang dipegang masyarakat. Tugas paling utama dalam melestarikan warisan arsitektur Bali adalah mendefinisikan konsep filosofi dasar. Ide yang digarisbawahi adalah bahwa konsep akan selalu berlaku walaupun dalam penerjemahan kesehariannya akan berbeda-beda hasil bentuk fisiknya.

Dengan ide keharmonisan antara yang lama dan yang baru, bangunan-bangunan yang baru dan berbeda ketika mempertahankan karakter individualnya, mengkombinasikan untuk membuat totalitas yang lebih besar dan menyatu. Dimana hasil akhirnya adalah bahwa keseluruhan pasti akan lebih besar dari pada dilihat perbagian-bagian. Namun, hal yang paling penting adalah mungkin untuk merusak keseimbangan tanpa

mengkompromikan nilai-nilai tradisi yang relevan dan inovasi yang esensial.

Kemudian untuk melaksanakan konsep konservasi, Bali harus memperhatikan lebih lanjut konservasi dalam hal budaya, filosofi dan konsep dasar disain serta ide-ide. Hal ini tentu saja dapat memandu tekanan-tekanan dari luar yang tidak dapat dihindari dalam hal mempengaruhi keharmonisan dan keseimbangan yang ada di dalam kehidupan masyarakat Bali. Selain itu juga bagaimana menekan pengaruh-pengaruh tersebut terhadap hal-hal yang sangat bernilai di masa lalu, hal ini tentu saja merupakan salah satu tujuan utama dari konservasi. Salah satu pelaksanaan konservasi oleh pemerintah lokal di Bali digulirkan di Desa Kuno di Bali, yang hasilnya adalah mempertahankan budaya asli dari Desa tersebut (contohnya adalah Desa Penglipuran, Desa Tenganan, dan Desa Trunyan). Selanjutnya, ketiga desa ini ditetapkan sebagai Area Penunjukkan Konservasi di Bali.

Sebagai desa kuno, Tenganan Pegeringsingan menjadi atraksi/ tujuan turis pertama di Bali sejak Bali menjadi daerah turisme di Indonesia (Departemen Pariwisata, 1999). Keunikan bentuk-bentuk bangunan, pola-pola permukiman, pola-pola rumah, pola-pola desa, pola-pola kehidupan masyarakat dan juga tradisi kuat yang berakar di dalam masyarakatnya menjadi nilai yang menarik yang mendorong kedatangan turis dari berbagai Negara.

Desa Tenganan Pegeringsingan ditetapkan sebagai Area Konservasi karena keasliannya, serta keunikan dan tradisinya. Masyarakat memiliki peran untuk melestarikan dan meningkatkan kualitas lingkungan di dalam desa tanpa merusak tata cara kehidupan masyarakatnya serta tanpa merubah nilai-nilai tradisinya.

|filosofi dasar bali|

Bali dapat dikatakan relatif kecil, unik dan kaya dalam hal budaya. Bali sangat dikenal baik oleh seluruh dunia dengan beragam nama seperti Nusa Ning Nusa, Pulau Dewata, Surga Dunia, Pulau Ribuan Candi, dan Pulau Taman. Dalam usaha untuk menggulirkan konsep arsitektur, arsitektur Bali

sangat didasari oleh prinsip-prinsip Desa (tempat), Kala (waktu), Patra (lingkungan/ latar) dan filosofi Tri Hita Karana (keharmonisan dari tiga elemen).

Arsitektur tradisional Bali dijabarkan dari dua sumber. Pertama adalah tradisi besar Hindu yang dibawa ke dalam Pulau Bali oleh India melalui Pulau Jawa. Kedua adalah arsitektur Hindu kuno yang dalam berbagai cara mencoba mengingatkan akan bangunan-bangunan bergaya campuran Asia Eropa. Bahkan candi-candi Bali, seperti yang disebutkan sebelumnya, bahwa mereka dikelilingi dengan dinding batu yang memisahkan kesuciannya dari desa yang similar dengan tempat suci masyarakat Hawaii dan Tahiti.

Kerajaan Bali selalu merasakan pentingnya bagaimana mendemonstrasikan kejayaan mereka terutama keindahannya yang sangat terkenal. Tidak seperti Eropa, istana-istana di Bali bukan merupakan satu bangunan tunggal yang megah, namun merupakan gabungan sejumlah struktur bangunan yang masing-masing memiliki fungsi yang berbeda-beda. Sebagai contoh seperti Bale

Gede, yang merupakan pavilion terbuka dengan 12 kolom struktur, dimana disinilah para sesepuh pria dari sebuah keluarga tinggal.

Disamping keberadaan candi-candi dan istana-istana yang kaya akan ornamen, struktur keseharian dari arsitektur tradisional Bali juga sangat indah dan elegan dipandang oleh dunia. Menggunakan material alami seperti atap sirap, tiang-tiang bambu, anyaman bambu untuk dinding pengisi, kayu kelapa sebagai kolom struktur bangunan, lumpur dan juga batu-batuan, arsitektur tradisional Bali terlihat sangat unik dan juga alami. Hal ini tentu saja sesuai dengan filosofi dasar Bali yang menyatakan bahwa keharmonisan yang lengkap dan seimbang dengan alam.

Banyak bangunan yang memang tujuannya sebagai bangunan temporer, seperti misalnya gubuk-gubuk ditengah sawah yang memang diperuntukkan sebagai gudang dan juga tempat berteduh sebelum musim panen tiba. Yang lainnya, biasanya menggunakan pohon-pohon yang akan selalu tumbuh seperti akar bambu yang akan

kembali ke tanah. Masyarakat Bali khususnya selalu menggunakan tanaman bambu sebagai salah satu unsur konstruksi bangunannya. Sampai saat ini elemen bambu ini dapat ditemui di setiap rumah, dimana paling tidak ada satu tiang bambu yang digunakan sebagai simbol.

Budihardjo mengomentari (Budihardjo, 1991) bahwa dengan diperkenalkannya material modern seperti semen dan yang lainnya dalam pembangunan hotel-hotel, galeri-galeri dan juga rumah-rumah mewah di Bali yang sangat cepat perkembangannya, dapat menghasilkan beberapa pengaruh baik positif maupun negatif di dalam kehidupan masyarakat Bali yang sangat memegang teguh nilai-nilai tradisi mereka. Terkadang penggunaan ornamen-ornamen pada banyak hotel dan bangunan-bangunan lainnya sangat megah serta mewah dan mungkin dapat dinilai terlalu berlebihan. Tidak akan pernah ada ornamen-ornamen dan ukiran pada bangunan di dunia yang dapat menandingi ukiran pada bangunan-bangunan di Bali. Namun disayangkan banyak orang yang kurang mengapresiasi nilai-nilai dari arsitektur tradisional Bali, hal ini

kemungkinan disebabkan karena dangkalnya rasa keindahan pada tiap orang. Selanjutnya diharapkan bahwa pada masa mendatang perhatian yang lebih sudah seharusnya diberikan seperti pada Amandari dan *Four Season Resort* di Jimbaran yang memodifikasi arsitektur tradisional Bali sehingga integritasnya tercemar.

Tokoh masa lampau yang mempunyai kontribusi sangat besar dalam perkembangan arsitektur tradisional Bali adalah Empu Tantular. Arsitektur tradisional Bali berkembang sangat cepat selama kejayaannya. Empu Tantular mengeluarkan peraturan dan hukum tentang filosofi arsitektur Bali dalam beragam catatan sebagai berikut:

1. Asta Bumi – layout halaman dan bangunan
2. Asta Kosala – ukuran-ukuran tempat suci dan konstruksi serta kematian
3. Asta Kosali – ukuran bangunan
4. Janantaka – klasifikasi bangunan-bangunan dan kayu
5. Bhama Kerti – ritual-ritual dan proses pembangunan

6. Swakarma – tanggung jawab pembangun/ pelaksana pembangunan (Salain, 1996)

Bentuk dan pola-pola rumah dapat dilihat keanekaragamannya tergantung dari status sosial dari orang yang tinggal di dalamnya. Sebagai contoh adalah Griya untuk pendeta, Puri untuk raja dan keluarganya, Jero untuk abdi dalem, pedagang dan yang sederajat, Umah untuk masyarakat biasa. Keempat kategori rumah ini juga mencerminkan empat kasta/ golongan masyarakat di Bali yang dibedakan berdasarkan tingkat ekonominya, yaitu Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra (Sulistyowati, 1998).

Pola-pola permukiman tradisional Bali sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

1. Tata atur nilai-nilai – dengan menitikberatkan posisi penting menuju ke arah Timur
2. Kondisi dan potensi alam – nilai-nilai tertinggi adalah menuju ke arah gunung Agung dan nilai-nilai terendah adalah menuju ke arah laut

3. Kondisi ekonomi – korelasi antara pola-pola permukiman dan tempat kerja

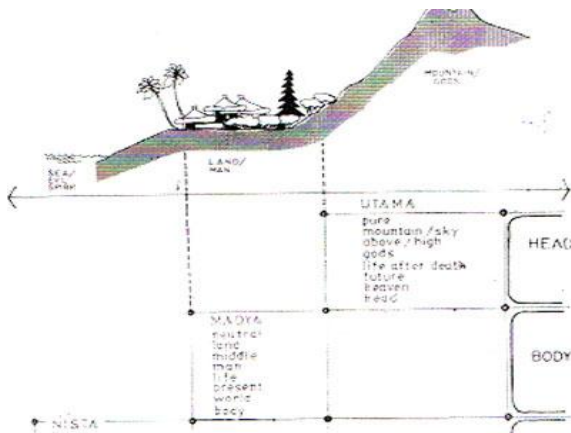
Pola-pola linier permukiman secara normal ditemukan sepanjang area pantai dimana para nelayan tinggal. Bagaimanapun juga, pola-pola linier dikembangkan oleh para petani yang orientasinya menuju ke arah lahan garapan dan ruang terbuka (jalan utama dan plasa) yang merupakan fasilitas pelayanan perekonomian.

Pola-pola grid permukiman secara umum dikembangkan dan diaplikasikan di seluruh pusat pemerintahan dan flat, ruang terbuka. Dengan memperhatikan faktor keamanan selama situasi darurat, pola-pola grid dinilai lebih aman dibandingkan dengan pola-pola linier.

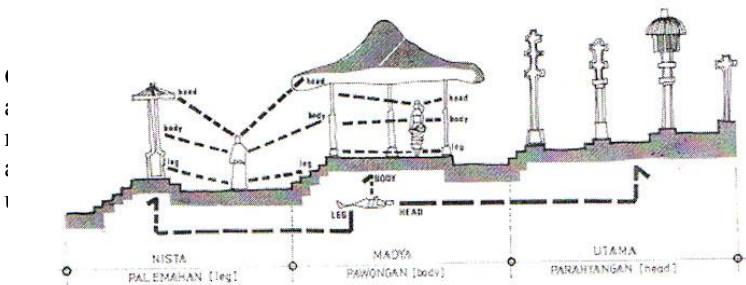
Pada dasarnya, masyarakat Bali percaya bahwa ketinggian adalah untuk Tuhan/ Dewa, pertengahan untuk manusia, dan kedalaman atau titik rendah adalah untuk roh jahat. Sangat alami bagi masyarakat Bali yang tinggal dekat

dengan bumi sebagai wujud dekatnya dengan alam yang berkaitan dengan hal-hal yang ghaib dan spiritual.

Satu bagian penting dari filosofi dasar Bali yang mungkin nantinya akan diterapkan dalam konsep disain, dikenal sebagai Tri Hita Karana yang berarti tiga alasan kebaikan. Inti dari filosofi ini adalah bahwa semua yang ada di dunia ini berisi tiga komponen yaitu Atma – jiwa, Sarita – badan fisik, Trikaya – kekuatan atau kemampuan. Ketiga filosofi dasar ini kemudian dijabarkan kedalam konsep Tri Angga yang mempunyai konsep dasar yang sama, yang kemudian dikaitkan dalam proses perencanaan dan disain arsitektur. Konsep Tri Angga membagi segala sesuatu ke dalam tiga komponen atau zona (lihat gambar 11) yaitu Nista – zona rendah, tidak suci, kaki; Madya – zona tengah, netral, badan; Utama – zona tinggi, suci, kepala (Budihardjo, 1991).



Konsep Tri Angga juga diterjemahkan ke dalam aspek yang lebih detail sebagai contoh dalam disain sebuah rumah (lihat gambar 12) dan bentuk struktur bangunan (lihat gambar 13).



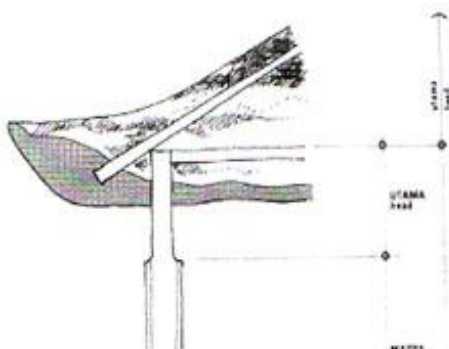
, tempat tertinggi
it menengah bag
t bagi spirit jah
akat Bali seper
la desa.

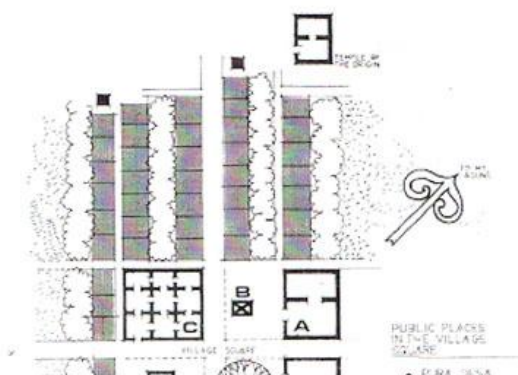
Gambar 12: Penerjemahan secara fisik konsep Tri Angga dalam desain rumah

(sumber: Budihardin 1991)

CATATAN: Dalam dilihat bahwa perencanaan kota dan desa serta disain

Di Desa Tenganan Pegeringsingan, konsep Tri Hita Karana dan Tri Angga diaplikasikan juga dalam mengatur orientasi desa tersebut. Desa di Bali itu sendiri merupakan organisme yang menyatu dimana setiap individu merupakan bagian dari organ yang lain. Jantung dari desa merupakan titik pusat yang terletak di pusat dari desa. Arah utama paling penting berarti hal yang berarti bagi masyarakat Bali dan jalur persimpangan yang merupakan fokus dari pusat area adalah titik ghaib dari yang maha penting (lihat gambar 14).





Desa Tenganan Pegeringsingan terdiri dari kelompok-kelompok keluarga, yang dikelilingi oleh dinding melingkar,

dan membentang pada setiap sisinya yang menjadi jalur utama desa. Jalur ini tentu saja mengikuti konsep filosofi Bali yaitu mengarah dari arah gunung menuju ke laut.

Terdapat perbedaan yang jelas antara hunian yang berlandaskan tanah dan bagian yang tidak hidup lagi di desa (orang yang meninggal). Mengaplikasikan konsep filosofi Tri Angga dan Tri Hita Karana, kuburan diletakkan di sebelah Barat Daya yang merupakan area terkotor. Sementara Candi/ tempat untuk bersembahyang diletakkan di tempat yang mengarah ke Gunung Agung (Gunung terbesar), tempat paling suci. Sementara hunian diletakkan dalam zona antara kedua zona tersebut, yaitu pada ruang netral.

|konservasi dan perkembangan dalam area|

Tenganan Pegeringsingan yang ditetapkan sebagai salah satu Area Konservasi di Bali merupakan area yang suci. Desa ini memiliki tradisi dan budaya yang masih murni dan

asli, dimana di dalamnya berisi seluruh elemen-elemen tata cara kehidupan masyarakatnya dan upacara-upacara tradisional yang masih diatur dengan ketatnya.

Arsitektur tradisional Bali secara umum dan Desa Tenganan Pegeringsingan secara khusus mempunyai karakteristik yang unik. Arsitektur tradisional di Desa Tenganan Pegeringsingan sangat sensitif terhadap pengaruh faktor-faktor dari luar baik secara langsung maupun tidak langsung. Saat ini, faktor turisme merupakan faktor luar yang secara langsung paling berpengaruh dalam perubahan dan mempengaruhi kemurnian dari keunikan Tenganan (Sulistiyowati, 1999).

Keunikan tata cara kehidupan masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan menggambarkan karakter yang unik dari arsitektur tradisional di dalam area tersebut. Kebutuhan dan permintaan dari tradisi masyarakat adalah untuk membangun banyak bangunan tradisional untuk kebutuhan upacara tradisional. Pada masa mendatang, area ini mungkin akan memperlihatkan perkembangan lebih

lanjut, walaupun pada skala tertentu dilarang pada tingkat lokal yaitu pemerintah lokal Bali dan mengacu pada peraturan desa yang disebut sebagai awig-awig.

Masalahnya adalah seberapa jauh usaha-usaha konservasi telah dilakukan oleh masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan dalam mempertahankan lingkungan binaan yang sudah ada (rumah tradisional dan pola-pola desa) dari pengaruh faktor luar seperti turisme.

Sebagai contoh, di desa ini, setiap kelompok rumah berisi sejumlah bangunan rumah seperti Bale Tengah, Meten, Paon dan Bale Buga. Bale Buga adalah bangunan dimana upacara-upaca tradisional bagi Dewa dan para Pendeta. Saat ini fungsi tersebut berubah perlahan-lahan, dari yang dulunya digunakan menjadi tempat upacara tradisional, saat ini berubah menjadi *art shops* (lihat gambar 15).



Gambar 15: Fungsi yang berubah dari Bale Buga menjadi Toko

Kondisi saat ini di Tenganan menunjukkan bahwa sebagai antisipasinya preservasi dilaksanakan secara perlahan-lahan. Di dalam area ini tidak terdapat hotel maupun toko souvenir formal, walaupun beberapa Bale Buga telah berubah fungsi dikonversikan menjadi toko yang semi permanen bagi kebutuhan pelayanan aktifitas turisme. Krama Desa atau Balai Desa mengeluarkan sebuah peraturan yang dikenal sebagai awig-awig, yaitu sebuah peraturan tradisional yang berfungsi untuk mengantisipasi pengaruh negatif atau faktor eksternal yang sangat dominan khususnya pengaruh turisme.

Informasi yang didapat penulis dari hasil wawancara dengan Kepala Desa – I Nengah Wartawan dan salah satu penduduk lokal Tenganan Pegeringsingan yang merupakan sesepuh – I Wayan Komplit, memaparkan bahwa pada

dasarnya, masyarakat itu sendiri tidak menginginkan dan tidak menyukai perubahan yang terjadi pada lingkungan binaan dalam area yang sudah ada selama berabad-abad. Mereka mempercayai bahwa perubahan-perubahan tersebut dapat merusak lingkungan binaan yang ada dan menghancurkan keaslian dari budaya dan tradisi masyarakat Tenganan Pegeringsingan. Selanjutnya, kemungkinan besar kondisi ini juga dapat mempengaruhi potensi desa dalam menarik turis asing maupun domestik (Wartawan, 1999; Komplit, 1999).

Daam usaha untuk mengatasi dilema ini dan juga isu-isu yang berkaitan dengan kepentingan ekonomi, budaya dan konservasi, sebuah panitia di dalam Desa Tenganan Pegeringsingan dibentuk. Panitia tersebut dinamakan Panitia Perumus Pelestarian Desa Adat Tenganan Pegeringsingan, dimana pertemuannya adalah pada bulan April 1987. Pada bulan Mei 1987 mereka merumuskan beberapa hal penting yaitu: (Sulistyawati, 1998)

1. Tradisi Desa Tenganan Pegeringsingan tidak mampu untuk menyediakan tempat yang khusus untuk mengalokasikan area Art Shops. Semua penjual souvenir untuk turis harus menyediakan tempat mereka sendiri di dalam rumahnya tanpa mengganggu dan merusak fungsi utama rumah untuk upacara-upacara adat.
2. Setiap bangunan (baik yang diperuntukkan bagi toko maupun tidak) yang secara arsitektural dianggap tidak harmonis terhadap lingkungan sekitarnya, harus dimusnahkan dalam jangka waktu 6 bulan dan harus dikembalikan pada pola-pola tradisional lama.
3. Beberapa peraturan yang menyoalkan pola-pola kehidupan masyarakat harus digulirkan untuk mengkonservasikan Desa Tenganan Pegeringsingan. Peraturan-peraturan ini harus mencakup seluruh jenis bangunan, tiap-tiap hunian. Hal ini menjadi fungsi utama, yang berarti bahwa semua orang tidak mempunyai kemampuan untuk merusak peraturan-peraturan tersebut.

4. Masyarakat harus menyediakan bangunan utama untuk fungsi tradisional dan budaya serta acara-acara khusus seperti upacara ritual keagamaan dan tradisional.
5. Persetujuan dari Kepala Desa harus diberikan bila ada penghuni maupun pemilik bangunan ingin merubah baik struktur bangunan maupun fasade bangunan.

Kepala Desa bersama-sama dengan pemerintah lokal dari desa-desa tradisional di Kecamatan Karangasem menggulirkan hasil pertemuan di atas menjadi Keputusan Desa Adat Tenganan Pegeringsingan No. 1/DA/1987 – pada bulan September 1987 tentang Konservasi Budaya dan Desa Tradisional Tenganan Pegeringsingan (Sulistyawati, 1999).

Keputusan ini, selanjutnya menjadi pedoman disain untuk Desa Tenganan Pegeringsingan dalam membantu mengatasi dilema antara perkembangan turisme yang terus meningkat dan konservasi budaya di dalam Desa. Isi dari keputusan tersebut menyangkut peraturan teknis

bangunan, monitoring dan sistem pelaporan, serta bahkan peraturan tentang waktu yang memungkinkan untuk memperbaiki bangunan-bangunan yang sudah menyalahi prinsip-prinsip tradisional.

|perubahan dan kondisi saat ini dalam area|

Sejak warisan arsitektur Bali dapat dikatakan mengekspresikan kepentingan sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan dari masyarakatnya, sudah jelas dikatakan bahwa konsep konservasi di sini tidak hanya memperhatikan obyek fisik saja, namun juga nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai tersebut juga berkaitan dengan fenomena sosial, ekonomi, budaya dan keagamaan.

Bila konservasi diartikan sebagai pelestarian dalam berbagai aspek, maka konservasi juga harus melibatkan semua tipe bangunan, lingkungan binaan, seluruh tingkat sosial, dan kelompok sosial. Konservasi juga harus melibatkan kehidupan dan pekerjaan, fungsi, penampilan

dan arti dari sebuah bangunan. Selain itu juga konsep konservasi harus dapat mengakomodasi perubahan sebagaimana konsep preservasi. Singkatnya, dalam pelaksanaannya diperlukan pendekatan yang komprehensif dan terpadu untuk menyelamatkan Bali sebagai keseluruhan dan mempertahankan keberadaan keaslian masyarakat Bali. Hal ini bertujuan untuk menjauhkan masyarakat Bali dari perasaan frustrasi dan trauma terhadap pengaruh yang terlalu kuat dari luar.

Seluruh badan pemerintahan dan pihak-pihak yang peduli dengan konservasi warisan arsitektur Bali berusaha untuk menolak ambisi para pengusaha yang rakus dalam mencapai keuntungan tinggi dengan melaksanakan pembangunan yang berlebihan di Bali. Sebagai contoh jika dibangunnya hotel-hotel tinggi dan besar di dalam Area Konservasi maupun Area Bersejarah seperti Desa Kuno – Tenganan Pegeringsingan tanpa memperhatikan dampak dari aktifitas tersebut terhadap Desa, masyarakat dan tradisi serta budaya bersejarahnya.

Sejak turisme di Bali dicanangkan sejak awal 1970-an, masyarakat Tenganan Pegeringsingan merupakan penghasil tenun ikat Geringcing yang terkenal, kerajinan keranjang dan kerajinan tulisan kuno di atas daun lontar. Tiga jenis kerajinan asli Tenganan Pegeringsingan tersebut menjadi komoditas utama di Desa ini dan meningkatkan banyak perubahan dalam perkembangan turisme di Bali umumnya dan Tenganan Pegeringsingan khususnya.

Dalam mendistribusikan produk-produk tersebut, masyarakat menggunakan rumah mereka sebagai toko souvenir untuk mendisplay barang dagangan mereka (lihat gambar 15). Fungsi dari rumah tersebut pasti berubah dan menurunkan tingkat keagamaan mereka dan menekankan tingkat yang lebih besar kualitas hunian dan tokonya. Kondisi ini harus selalu dikontrol secepatnya untuk menghindari perubahan dari pola-pola tradisional di dalam desa sebab hal tersebut memang dampak yang diakibatkan dari adanya kegiatan turisme dan ekonomi.

Saat ini terdapat banyak perkembangan di dalam area Desa Tenganan Pegeringsingan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan binaan tanpa merusak dan menghancurkan pola-pola yang sudah ada dari Desa tersebut. Perkembangan tersebut terdiri dari tiga bagian utama yaitu pedestrianisasi, perkembangan fasade bangunan dan peningkatan utilitas di dalam Desa Tenganan Pegeringsingan.

:: pedestrianisasi ::

Desa Tenganan Pegeringsingan merupakan area yang memang diperuntukkan bagi pejalan kaki, dimana tidak ada kendaraan bermotor yang diperkenankan memasuki area Desa ini. Hal ini ditujukan selain untuk keamanan lingkungan juga sebagai usaha dalam mempertahankan pola-pola Desa yang sudah ada jangan sampai terusik dengan keberadaan kendaraan bermotor (lihat gambar 16a dan 16b).





*Gambar 16b: Konsep pedestrianisasi di dalam area Desa Tenganan Pegeringsingan
(sumber: Foto oleh Penulis, 1999)*

Konsep pedestrianisasi ini kemudian meningkatkan keseimbangan antara lingkungan binaan dengan alamnya. Budaya asli dan tata cara kehidupan tradisional dalam masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan juga menginginkan lingkungan sealami mungkin bagi mereka. Pedestrianisasi dari Desa Tenganan Pegeringsingan

membantu mengasimiliasi generasi sebelumnya yang memang tidak menggunakan kendaraan bermotor dalam aktifitas kesehariannya. Masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan berusaha untuk mempertahankan kondisi ini sebaik mungkin.

Walaupun tidak ada kendaraan bermotor yang diijinkan memasuki Desa, namun di luar area, tepatnya di luar pagar area Desa, disediakan ruang terbuka yang berfungsi sebagai halaman parkir kendaraan bermotor. Lokasinya terletak tepat sebelum pintu/ gerbang utama Desa Tenganan Pegeringsingan. Area parkir ini diperuntukkan bagi para pengunjung baik turis maupun pendatang dari desa atau kota lain, serta bagi masyarakat. Bagi masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan yang memiliki kendaraan bermotor disediakan tempat parkir di area parkir di luar gerbang utama Desa. Hal ini bertujuan untuk menghindari rusaknya pola-pola lingkungan binaan dan permukiman dari Desa Tenganan Pegeringsingan yang memang dipertahankan keasliannya. Dengan adanya usaha ini, maka

Desa Tenganan Pegeringsingan dapat dikatakan masih memiliki tingkat keaslian yang relatif tinggi.

:: perkembangan fasade ::

Walaupun di dalam Desa Tenganan Pegeringsingan terdapat peraturan Desa yang berisi tentang hal-hal yang mengatur perubahan berarti dan juga perkembangan yang mencolok di dalam area, namun masih saja ada masyarakat yang mencoba melanggar aturan tersebut. Pelanggaran-pelanggaran tersebut walaupun kecil namun tetap saja dapat merusak pola-pola permukiman dan bangunan tradisional yang ada di dalam Desa Tenganan Pegeringsingan. Sebagai contohnya adalah perubahan gerbang pintu masuk dari setiap kelompok hunian dari halaman utama menuju ke rumah utama. Perubahan-perubahan ini mungkin saja tidak atau bahkan dapat merusak pola-pola lingkungan binaan dan permukiman tergantung dari seberapa besar perubahan yang terjadi. Contoh berubahnya gerbang pintu masuk dari beberapa kelompok hunian tersebut merubah struktur dan pola aslinya. Yang semula gerbang masuk

merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan rumah utama, dengan dirubahnya gerbang utama tersebut, menyebabkan bagian tersebut terpisah dengan rumah utama. Konsep ini sebenarnya relevan bagi kasta khusus di dalam Desa, biasanya untuk masyarakat dengan kasta tinggi yaitu Brahmana atau Ksatria.

Namun pada kenyataannya, saat ini banyak kasta biasa di dalam Desa Tenganan Pegeringsingan yang juga berusaha untuk mengikuti konsep perubahan fasade ini. Sesungguhnya pemisahan antara gerbang utama dengan rumah utama merupakan perubahan kecil, namun bila hal ini diperbolehkan, akan berlanjut menjadi perubahan yang lebih besar dan akan menjadi masalah yang lebih besar lagi yang dapat merusak dan menghancurkan keaslian dari *genius loci* Desa Tenganan Pegeringsingan itu sendiri.

Perkembangan kecil lainnya, yang juga merupakan dampak dari modernisasi adalah penggunaan material bangunan yang modern. Hal ini dapat dilihat pada permukaan fasade gerbang masuk setiap kelompok hunian. Di Desa Tenganan

Pegeringsingan terdapat beberapa kelompok hunian yang telah merubah fasadenya dengan menggunakan material bangunan seperti batu alam (lihat gambar 17).

Perubahan kecil ini memerlukan persetujuan dari Kepala Desa dan Forum Masyarakat Desa Tradisional Tenganan Pegeringsingan. Perubahan ini dapat menarik turis dan pengunjung karena tampak permukaan rumah menjadi fungsi baru sebagai *Art Shops*. Desa tidak mengizinkan untuk menyediakan area khusus untuk kepentingan ini, namun memutuskan untuk memberikan ijin yang ketat dalam perubahan fungsi hunian menjadi toko souvenir.



*Gambar 17: Perkembangan Fasade dengan menggunakan material alami seperti batu alam
(sumber: Foto oleh Penulis, 1999)*

CATATAN: Beberapa orang merubah fasade rumahnya sehingga terlihat lebih atraktif bagi pengunjung maupun turis. Namun tetap saja perubahan kecil ini harus selalu mendapatkan persetujuan dari Forum Masyarakat Desa Tradisional dan Kepala Desa. Dan

Walaupun, Forum dan Kepala Desa menyetujui perkembangan yang diajukan oleh setiap anggota masyarakat yang memerlukannya, namun tetap dilaksanakan pengawasan dan kontrol dalam perubahan tersebut. Hal ini dikarenakan, terkadang proposal perubahan yang diajukan dan disetujui tidak sesuai dengan perubahan yang dilaksanakan di lapangan. Bila ternyata dalam pengawasannya, perubahan tidak sesuai dengan pola-pola lingkungan binaan dan permukiman yang ada, maka pemilik rumah harus memusnahkan bangunan yang sudah dirubah tersebut dan mengembalikannya ke wujud awal seperti kondisi aslinya. Forum memberikan waktu

enam bulan untuk mengembalikan kondisi tersebut, bila sangsi yang diberikan Forum tersebut tidak diindahkan, maka Forum akan menyerahkan ke pihak yang lebih berwenang untuk mengusir pemilik rumah tersebut sebagai sangsi atas pelanggaran yang telah dibuatnya.

:: peningkatan utilitas ::

Perkembangan utilitas utama di dalam area Desa Tenganan Pegeringsingan terlihat sangat mengejutkan. Kondisi awal dari utilitas di dalam area sebelum pelaksanaan konsep konservasi dinilai sangat buruk. Masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan sepertinya tidak peduli dengan kesehatan mereka. Sebagai contoh dapat dilihat dari perkembangan drainase di dalam area Desa, dan suplai air bersih untuk kebutuhan sehari-hari. Sebelum pelaksanaan konsep konservasi, masyarakat biasanya mencari air untuk kebutuhan sehari-hari dari sungai terdekat dan sumber

mata air di lereng gunung terdekat. Seluruh kelompok hunian dulunya tidak memiliki ruang/ tempat khusus untuk mandi atau buang air (toilet/ WC). Masyarakat biasanya mandi dan buang air di sungai.

Namun setelah pelaksanaan konsep konservasi pertama digulirkan di area Desa Tenganan Pegeringsingan, banyak terjadi peningkatan dan perbaikan kualitas utilitas di dalam area. Masyarakat tidak lagi harus pergi ke sungai untuk mandi ataupun mengambil air untuk kebutuhan sehari-hari. Saat ini setiap kelompok hunian memiliki suplai air yang berbentuk seperti *water tank* dan juga toilet/ WC.

Di lain pihak, perkembangan dapat dilihat dari peningkatan kualitas utilitas dengan adanya suplai listrik. Desa Tenganan Pegeringsingan dulunya tidak memiliki suplai listrik, masyarakat biasanya menggunakan lampu tradisional seperti lilin, lentera. Namun saat ini suplai listrik dari pemerintah merupakan penerangan utama di dalam area. Bahkan jaringan telepon juga sudah mulai memasuki area Desa Kuno ini, untuk mempermudah komunikasi.

Perkembangan dan peningkatan ini, ditujukan untuk membantu meningkatkan kualitas area Desa Tenganan Pegeringsingan sebagai area turisme di Bali. Saat ini perkembangan seperti ini dapat disebut sebagai perkembangan yang baik dan secara substantial tidak akan mengganggu dan merusak keaslian dari kehidupan tradisional dan budaya masyarakat di dalam Area.

|pengaruh turisme dan modernisasi dalam area|

106

Sejak aktifitas turisme dicanangkan di Bali sejak awal 1970-an, terdapat dampak positif dan negatif yang muncul di Bali umumnya dan Desa-desa kuno khususnya. Masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan dalam usaha meningkatkan penghasilannya, memproduksi kerajinan lokal yang menjadi sebab dan dampak paling dominan dalam mempengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini mungkin saja memberikan dampak yang positif bila dilihat dari aspek ekonomi. Namun di lain pihak, hal tersebut juga

mempunyai andil besar dalam memberikan dampak negatif yang sedikit banyak menggeser nilai-nilai tradisional masyarakat Desa. Sebagai contoh adalah dengan terlihatnya perubahan orientasi dari masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan terhadap masalah arsitektur tradisional Bali.

Proses ini terlihat jelas dari perubahan fungsi bagian dari rumah dari fungsi tempat upacara dan sembahyang menjadi art shops, dan terkadang menggunakan halaman milik publik yang terletak di area publik di dalam Desa. Pelanggaran-pelanggaran semacam ini mendorong para sesepuh desa termasuk Kepala Desa untuk mengeluarkan sebuah peraturan dan hukum desa sebagai usaha untuk mengkonservasikan peraturan, nilai-nilai, dan norma-norma tradisional Desa Tenganan Pegeringsingan. Pada dasarnya mereka tidak menginginkan adanya perubahan terhadap lingkungan binaan di dalam Desa. Mereka percaya bahwa perubahan semacam ini dapat merusak dan bahkan menghancurkan potensi Desa dalam menarik turis baik domestik maupun internasional. Selanjutnya, para sesepuh

desa dan Kepala Desa mendorong masyarakat agar memiliki pandangan lebih luas tentang pentingnya mempertahankan tradisi Desa. Masyarakat diberi pengarahan agar mereka tidak hanya melihat keuntungan secara ekonomi dan finansial saja, dimana hal tersebut dapat menjadi unsur dominan dalam merusak keaslian Desa Tenganan Pegeringsingan. Masyarakat juga didorong untuk melaksanakan konsep konservasi dalam melindungi keaslian dan warisan leluhur dalam lingkungan binaan Desa Tenganan Pegeringsingan.

108

Untuk mengatasi dilema antara kepentingan ekonomi dan kebutuhan untuk mengkonservasikan budaya warisan leluhur, dibentuklah sebuah wadah yang disebut Panitia Konservasi Desa Bali Aga Tenganan Pegeringsingan pada bulan April 1987.

:: pengaruh turisme ::

Aktifitas turisme, baik secara langsung maupun tidak langsung mempunyai peranan penting dalam

perkembangan arsitektur tradisional di Bali umumnya dan Desa Bali Aga Tenganan Pegeringsingan khususnya.

Pada bagian sebelumnya, telah dipaparkan tentang kondisi saat ini di dalam area Desa Tenganan Pegeringsingan yang memiliki peningkatan sangat signifikan sejak konsep konservasi digulirkan. Perkembangan dan peningkatan kualitas lingkungan binaan di dalam area dapat dilihat dari perubahan fasade bangunan, penggunaan salah satu bagian rumah menjadi art shops serta adanya peningkatan utilitas di dalam area Desa. Namun perkembangan ini tetap harus diawasi oleh penguasa lokal dimana di Desa Tenganan Pegeringsingan kekuasaan tertinggi dipegang oleh Kepala Desa dan Krama Desa. Hal ini dikarenakan beberapa perkembangan dilihat dapat merusak keaslian dari arsitektur tradisional dan budaya tata cara kehidupan masyarakat, seperti berubahnya Bale Buga menjadi Art Shops.

Perkembangan seharusnya diaplikasikan dengan mengedepankan peningkatan kualitas lingkungan binaan, fungsi dan estetika arsitektur, sehingga dapat

meningkatkan kualitas hidup masyarakat Desa. Bagaimanapun juga, satu hal yang harus dicermati disini yaitu bahwa perkembangan di dalam Desa Tenganan Pegeringsingan harus selalu diawasi, sehingga tidak merusak bahkan menghancurkan nilai-nilai, identitas dan keaslian budaya Bali di Desa Tenganan Pegeringsingan.

:: pengaruh modernisasi ::

Faktor eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi arsitektur tradisional di Desa Tenganan Pegeringsingan adalah modernisasi. Modernisasi berarti perubahan proses perkembangan dari proses masa lampau menjadi proses yang baru. Proses dapat didefinisikan sebagai penggunaan material-material baru dan modern baik untuk menyediakan utilitas baru maupun mewujudkan bentuk-bentuk baru dari struktur dalam arsitektur.

Di Desa Tenganan Pegeringsingan, penggunaan material baru dapat dilihat di beberapa kelompok hunian. Sebagai contoh penggunaan material untuk lantai, yang pada masa

lampaunya, lantai hanya dilapisi bata merea atau bahkan langsung dengan tanah tanpa ada yang melapisinya, saat ini lantai dilapisi peluran semen, beton, keramik, bahkan marmer (lihat gambar 18).



*Gambar 18: Perkembangan penggunaan material baru atau modern sebagai penutup atap
(sumber: Foto oleh Penulis, 1999)*

Contoh lain adalah penggunaan material pada dinding bangunan. Pada masa lampau, material dinding menggunakan batu paras atau campuran tanah dengan pasir, atau dengan material bambu, saat ini dapat dilihat

bahwa perubahan menggunakan batu bata merah, semen dan beton dengan finishing cat.

Saat ini, material penutup atap yang digunakan pada bangunan-bangunan di Desa Tenganan Pegeringsingan merupakan dampak nyata dari modernisasi. Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada penggunaan penutup atap pada Bale Banjar atau Gedung pertemuan masyarakat. Perubahan dari penggunaan material penutup atap yang tadinya berupa alang-alang atau rumput liar, berganti menjadi atap genteng keramik. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi keaslian dari arsitektur tradisional dalam area Desa Tenganan Pegeringsingan, karena sebagian besar bangunan komunal dan rumah masih menggunakan rumput liar dan alang-alang sebagai penutup atap (lihat gambar 19).



Gambar 19a: Bangunan komunal yang masih menggunakan

Walaupun prospek perkembangan di dalam area dapat dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti turisme dan modernisasi, namun perkembangan ini tetap harus diawasi oleh penguasa lokal dan pemerintah pusat Bali.



Gambar 19b: Bangunan komunal yang masih menggunakan material lama yaitu rumput liar dan alang-alang (sumber: Foto oleh Penulis, 1999)

Dan untuk mengatasi masalah ini, pemerintah lokal Bali mengeluarkan peraturan untuk bangunan-bangunan tradisional Bali No. 4/PD/DPRD/1974, yang menyatakan bahwa 'Arsitektur Bali harus dikonservasikan dan dipreservasikan keasliannya, terlindung dari faktor-faktor eksternal yang dapat merusak dan menghancurkan nilai-nilai dan identitasnya' (Alit, et.al, 1986).

|rangkuman|

Desa Tenganan Pegeringsingan merupakan satu dari beberapa desa tradisional di Bali yang tidak dapat dihindari dapat terpengaruh oleh aktifitas turisme di dalam areanya. Di lain pihak, faktor eksternal lainnya seperti modernisasi juga mempunyai peranan yang kuat dalam mempengaruhi keaslian tradisi dalam Desa Tenganan Pegeringsingan.

Mayoritas masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan berusaha untuk mempertahankan keaslian desa mereka. Namun beberapa anggota masyarakat telah mentransformasikan peran permukiman vernakularnya

menjadi art shops dan toko souvenir. Jika strategi perencanaan yang menekankan keperdulian untuk melestarikan desa dirumuskan menjadi panduan perencanaan, maka hal ini akan berkembang dalam penciptaan kekuasaan yang terikat dengan sangsi-sangsi dalam pelanggarannya. Hal yang terpenting di sini adalah seberapa jauh usaha konservasi dalam masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan telah dibuat dalam mempertahankan lingkungan binaannya (pola-pola rumah dan desa tradisional) dalam melawan dampak pengaruh negatif dari turisme.

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa dalam Desa Tenganan Pegeringsingan, masyarakat berhasil merumuskan serial pedoman perencanaan yang dilegalkan oleh masyarakat desa tradisional. Saat ini pedoman perencanaan tersebut menjadi sebuah Keputusan yaitu Keputusan No. I/DA/1987. Di dalamnya juga didokumentasikan usaha-usaha masyarakat tradisional Desa Tenganan Pegeringsingan dalam melestarikan desanya.

Walaupun panduan disain telah dikompilasi dengan didasari oleh pengetahuan yang obyektif, namun tetap saja beberapa pelanggaran masih terjadi di dalam area. Dalam mengantisipasi fenomena tersebut, beberapa masukan yang dirasa penting diberikan oleh beberapa anggota masyarakat penghuni Desa.

Beberapa perkembangan di dalam desa dilihat sebagai dampak dari turisme dan modernisasi, seperti penggunaan material modern untuk fasade, penutup atap, perubahan fungsi bagian rumah menjadi tempat bisnis, konsep pedestrianisasi dan perbaikan utilitas. Beberapa perkembangan ini dipertimbangkan sebagai peningkatan kualitas lingkungan binaan, dan dianggap sebagai perkembangan yang baik karena dapat mendukung kebutuhan keseharian masyarakat Desa Tenganan Pegeringsingan.

#4

kesimpulan

|kesimpulan|

|kesimpulan umum|

tinjauan dan penilaian terhadap konsep konservasi di
Bali

identifikasi kualitas unik dari arsitektur Bali
analisa filosofi dasar arsitektur Bali

|rekomendasi|

komunitas tanganan
pemerintah daerah

*'the more true culture a man has,
the more significant his environment becomes to him'*

Frank Lloyd Wright

|kesimpulan umum|

Dapat disimpulkan di sini bahwa arsitektur tradisional Bali akan tetap bertahan dengan karakter khususnya dan kedinamisannya. Arsitektur tradisional asli akan dilestarikan dan dikembangkan dalam kaitannya dengan selera lokal serta untuk memperkaya perkembangan arsitektur Bali. Masalah-masalah yang tidak sepadan dan asing terhadap budaya Bali tidak akan bertahan.

Prinsip-prinsip arsitektur Bali baik tradisional maupun modern akan diperlukan untuk selalu eksis dan berkelanjutan. Dua bencana alam terbesar yang menyebabkan arsitektur tradisional di Bali harus diperbaiki dan mengalami perkembangan besar-besaran. Keduanya adalah meletusnya Gunung Agung pada tahun 1963 dan gempa bumi Seririt pada tahun 1976. Walaupun begitu,

arsitektur tradisional Bali tetap saja bertahan (Budihardjo, 1991). Hal ini dapat diinterpretasikan sebagai sesuatu kondisi yang bertahan lama dan digulirkan dalam masyarakat Bali dalam mengadopsi desain arsitektur Bali dan menyesuainya dengan situasi modern.

Paragraf 3 halaman 90 belum.....

Keperdulian meningkat pada masyarakat tentang bagaimana budaya mereka berkaitan dengan identitasnya, didukung oleh masyarakat di dalam desa-desa tradisional umumnya dan Desa Tenganan Pegeringsingan khususnya dalam mengkonservasikan dan mempreservasikan keunikan dan karakteristik dari desa. Keunikan dan karakteristik alami tersebut mempunyai nilai-nilai seperti potensi pengembangan, khususnya dalam pengembangan turisme.

:: tinjauan dan penilaian terhadap konsep konservasi di Bali ::

Ide pertama dari konsep konservasi di Inggris, mendorong pemerintah Indonesia untuk memberikan pertimbangan detail bagi budaya dan warisan arsitektur di Indonesia. Ide konservasi di Indonesia dapat dilihat untuk dimulai dengan meningkatnya budaya dan warisan arsitektur Indonesia (di semua daerah) yang telah dirusak bahkan hancur semuanya.

Di Bali, sejak warisan arsitektur Bali merupakan ekspresi dari kepentingan sosial, ekonomi, budaya dan agama dari masyarakat, sangat jelas bahwa konsep konservasi yang diadopsi dari negara-negara maju seperti Inggris dapat diaplikasikan dengan mengadopsi pengaruh-pengaruh seminimum mungkin di dalam daerah. Konsep konservasi di Bali itu sendiri tidak hanya memperdulikan masalah obyek fisik saja, dan juga nilai-nilai, namun juga masalah-masalah pengembangan yang menyertainya. Saat ini, konsep Bali diperluas pada fenomena sosial, ekonomi, budaya dan agama.

Di Bali konsep konservasi melibatkan semua tipe bangunan, bangunan dan lahan, semua kelas sosial, dan kelompok sosial, melibatkan tempat tinggal dan tempat kerja, fungsi, penampilan dan arti, dan juga melibatkan perubahan-perubahan seperti preservasi.

Secara jelas, konsep konservasi di Bali telah berkembang. Saat ini konsep tersebut memerlukan pendekatan yang komprehensif dan terpadu dalam rangka untuk menyelamatkan Bali khususnya dan Indonesia umumnya dari kehancuran. Selain itu juga untuk melindungi semua area dari kehancuran.

Konservasi arsitektur di Bali bertujuan untuk meyakinkan bahwa lingkungan dan masyarakat terus berkembang kuat, melestarikan karakteristik budaya dari seluruh pulau Bali, memelihara dan mempertahankan warisan budaya dan arsitektur Bali sebagai bagian dari identitas nasional dan membuat kehidupan dari masyarakat Bali lebih nyaman.

:: identifikasi kualitas unik dari arsitektur Bali ::

Arsitektur tradisional Bali yang didasari oleh filosofi dasar bertujuan untuk menciptakan keseimbangan kosmologi, yang memiliki kualitas yang unik dan menarik. Karakteristik dan keunikan arsitektur tradisional Bali menunjang kemenarikan dari budaya dan tradisi Bali, dalam meningkatkan tata cara kehidupan masyarakat Bali.

Bali juga memiliki kualitas unik dilihat dari orang-orangnya, masyarakatnya, kehidupan sosialnya, agama dan kehidupan budayanya. Semua kualitas unik ini berpengaruh pada masyarakat yang membangun rumah-rumah mereka dengan cara yang berbeda. Setiap keluarga di dalam desa tradisional di Bali memiliki kelompok hunian yang biasa disebut house compound, yang berisi enam bangunan dengan fungsi-fungsi yang berbeda.

Lebih unik lagi, setiap keluarga memiliki tempat suci untuk bersembahyang yaitu candi kecil yang dikenal dengan pamerajan. Hal ini dikarenakan adanya kebutuhan upacara ritual sehari-hari, sehingga setiap keluarga perlu menyediakan tempat suci itu sendiri-sendiri. Hal ini dan

karakteristik yang unik yang menunjang keatraktifan dari arsitektur tradisional Bali.

:: analisa filosofi dasar arsitektur Bali ::

Faktor-faktor yang memotivasi keunikan lingkungan di Bali kemungkinan timbul dari adanya filosofi kuat dari Tri Hita Karana yang berarti tiga alasan kebajikan. Filosofi ini harus diintegrasikan satu sama lainnya untuk mencapai keseimbangan kosmologi. Konsep ini telah diterjemahkan dalam situasi kehidupan sehari-hari dan hal ini menghasilkan kualitas yang berbeda berkaitan dengan lingkungannya.

Telah diketahui di antara para arsitek-arsitek di Indonesia, bahwa Bali memiliki gaya disain arsitektur yang berbeda dengan daerah lainnya. Gaya ini merupakan turunan dari konsep yang diperbandingkan dengan arsitektur modern dan menghasilkan lingkungan yang sangat atraktif dan mengagumkan. Kemudian dengan mengaplikasikan filosofi dasarnya, arsitek-arsitek Bali secara sukses berhasil

memadukan kedua konsep dan nilai yaitu antara tradisional dan modern.

Namun, dapat dilihat bahwa dengan adanya kondisi di atas, Bali memiliki potensi dasar yang kuat untuk mengadopsi pengaruh-pengaruh dari luar baik positif maupun negatif, yang mungkin dapat merusak dan menghancurkan lingkungan binaannya termasuk tata cara kehidupan masyarakatnya.

:: identifikasi masalah yang dihadapi Bali ::

Dari tahun ke tahun, semakin banyak orang mengunjungi Bali, sebagai turis baik domestik maupun asing. Kemudahan akses masuk ke Bali dan keluar dari Bali merupakan salah satu alasan mengapa pengunjung semakin meningkat setiap tahunnya. Lebih lanjut, jumlah pengunjung ke Indonesia menunjukkan peningkatan yang besar setiap tahunnya sejak 1970-an (Departemen Pariwisata, 1999). Hal ini mendorong Pemerintah Indonesia untuk menerbitkan sebuah laporan yang memaparkan

bahwa turisme merupakan sumber aset utama kedua di Bali setelah pertanian.

Kemudian muncul sesuatu masalah yang penting dalam mengidentifikasikan interaksi antara turisme dan konservasi di Bali walaupun interaksi tersebut dapat berupa hal yang positif maupun negatif. Di sisi positifnya, dapat dipaparkan bahwa lingkungan merupakan tempat berkunjung utama bagi para turis, sehingga sangat perlu dipertimbangkan bahwa perlindungan terhadap kawasan bersejarah, peninggalan bersejarah, dan warisan budaya harus tetap dipertahankan. Keuntungan lainnya, adalah bahwa turis dapat secara langsung membantu aktif kegiatan konservasi. Kunjungan perorangan ke tempat-tempat bersejarah terkadang menjadi kontribusi bahkan dalam hal pendanaan konservasi.

Sementara itu, pada sisi negatif, beberapa penulis mencatat bahwa banyak ahli konservasi merasa bahwa turis dapat memberikan ancaman besar bagi lingkungan. Terdapat banyak hotel, jalan-jalan, dan fasilitas lainnya yang

disediakan bagi turis yang dilihat dapat merusak karakter dari desa-desa kuno dan kota-kota kecil bersejarah, sehingga mengganggu kedamaian dari area tersebut. Masalah lainnya yang muncul karena adanya kegiatan turisme adalah modernisasi. Turisme tidak dapat dipisahkan dari modernisasi. Dampak yang muncul dari turisme dapat menghasilkan pengaruh positif, seperti misalnya penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang bagi turis, yaitu dengan perbaikan sistem baru dalam utilitas di lingkungan area bersejarah.

Elemen-elemen yang paling merusak menyaksikan bahwa dalam kota dan desa bersejarah merupakan area yang buruk dan bangunan-bangunan baru yang tidak sensitif terhadap lingkungan sekitarnya. Bangunan-bangunan baru ini terkadang dirancang tanpa memperhatikan skala dan karakter dari lingkungan binaan sekitarnya. Identitas dari suatu tempat, yang secara formal disajikan oleh bangunan-bangunan bersejarah yang unik, digantikan oleh bangunan-bangunan modern yang tidak memiliki karakter khusus. Sebagai contohnya, kasus Hotel Bali Beach, yaitu

bangunan hotel modern dengan delapan lantai dibangun di pinggir pantai Bali yang indah yaitu pantai Sanur. Bangunan ini merusak seluruh karakter pantai yang sebelumnya memiliki deretan pohon kelapa sebagai skyline. Modernisasi seperti ini tidak hanya berdampak pada lansekap fisik namun dalam jangka menengah sampai dengan jangka panjang dapat merusak nilai-nilai tradisional Bali baik lingkungan binaannya juga masyarakatnya.

:: identifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi arsitektur Bali ::

Penelitian yang telah dilaksanakan pada studi kasus di Bali dengan jelas mengidentifikasi faktor-faktor eksternal yang dapat mempengaruhi keberlanjutan arsitektur tradisional Bali. Masalah-masalah paling penting yang dapat dihadapi Bali saat ini adalah dampak modernisasi dan turisme. Bali sebagai daerah turisme memiliki potensi untuk dapat dipengaruhi faktor-faktor eksternal. Kedua dampak negatif dan positif, yang dapat mempengaruhi karakteristik arsitektur tradisional Bali dapat dicatat. Bagaimanapun

juga, masyarakat Bali dapat mempertimbangkan aspek-aspek tersebut dan dampaknya. Mereka peduli dengan kebutuhan untuk mengadopsi dan menghindari pengaruh negatif yang dapat merusak atau menghancurkan lingkungan binaan yang sudah ada.

|rekomendasi|

:: komunitas tenganan ::

Beberapa kegiatan telah dilaksanakan oleh masyarakat desa tradisional Tenganan Pegeringsingan sebagaiantisipasi pengrusakan lingkungan binaan terutama keasliannya. Kegiatan ini seharusnya diikuti oleh desa-desa Bali Aga di Bali khususnya dan semua daerah di Indonesia umumnya dalam mengaplikasikan konsep konservasi. Selanjutnya desa Tenganan Pegeringsingan mengijinkan masuknya pengaruh modernisasi yang dapat dikontrol secara ketat, sehingga hanya pengaruh positif saja yang dapat masuk ke dalam Desa.

Ada beberapa kasus perubahan budaya yang dapat disaksikan di desa-desa tradisional, yang dapat mengancam dan merusak potensi dasar desa. Banyak orang memberikan banyak alasan untuk melakukan perkembangan dan berpartisipasi dalam industri turisme. Hal ini kemungkinan dapat merusak keaslian dan kemurnian dari area desa. Dalam jangka panjang, hal ini dapat merusak prospek perkembangan turisme di Bali umumnya, dan desa-desa tradisional khususnya.

130

Untuk menangani situasi ini, akan lebih baik bila setiap desa tradisional di Bali mengidentifikasi potensi dasarnya dalam menarik para turis dan pengunjung baik asing maupun domestik. Kegiatan ini diharapkan dapat menjadi kegiatan pertama dalam menyeleksi dan mengadaptasi pengaruh faktor-faktor eksternal seperti turisme dan modernisasi serta memperinci aspek-aspek positif dan negatifnya.

Masyarakat Bali dapat dikatakan menyambut baik datangnya inovasi baru dalam hal penggunaan material

bangunan, metode dan teknologi sejauh hal tersebut digunakan menyesuaikan dengan skala dan kualitas daerah tertentu, sehingga yang lama dan yang baru dapat menjadi karakter utuh sebuah area bersejarah.

:: pemerintah daerah ::

Panduan perencanaan dan hukum tradisional yang ada di Desa Tenganan Pegeringsingan tidak diaplikasikan dengan sempurna karena minimnya kekuatan dalam implementasinya. Kondisi ini memerlukan perbaikan dalam usaha agar hukum dan panduan perencanaan yang ada dapat dilaksanakan secara optimal melalui pendekatan sistem dan terpadu.

Secara umum, pemerintah lokal Bali seharusnya memperbaiki dan merumuskan kembali beberapa kebijakan pembangunan (lokal maupun pusat) yang dapat mengancam potensi dasar dari turisme di Bali.

Warisan arsitektur seharusnya dihargai tidak hanya karena indah dilihat namun juga karena hal tersebut

mencerminkan budaya dan keunikan tata cara kehidupan masyarakat lokal.

Sebagai penutup, dalam usaha untuk mengembangkan kegiatan yang berhasil, pihak yang berwenang dalam perencanaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Departemen Pariwisata dan Komunikasi, pemilik hotel - khususnya perusahaan asing yang memiliki jaringan perhotelan, agen-agen turis dan masyarakat Bali harus bekerjasama dan berkolaborasi untuk merumuskan kebijakan-kebijakan konservasi yang cocok dan memuaskan semua pihak. Khususnya adalah kebijakan-kebijakan yang dapat mempertahankan dan melestarikan daerah-daerah bersejarah serta keunikan lingkungan binaannya.

daftarpustaka

- About the Bali and Beyond Netsite.** (1999). <http://www.balibeyond.com>
- Alit, IK et.al. (1986). Laporan Penelitian. **Pengaruh Teknologi Modern Terhadap Perkembangan Arsitektur Tradisional Bali.** Universitas Udayana. Bali. Indonesia.
- Archipelago. (1996). **ArchipelaGo Bali.** <Http://www.goarchi.com/>
- Atmadi, P, Prof. Dr. Ir. (1997). **Arsitektur dan Pengembangannya di Indonesia.** Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta. Indonesia.
- Atmoko, TU. (1999). **Wawancara dengan Dosen Urban Development.** Universitas Indonesia. Jakarta, 6 April 1999.
- Bali Paradise Online. (1999). **Bali Paradise.** <Http://www.bali-paradise.com>
- Barnett, Winston and Cyril Winskell. (1977). **A Study of Conservation.** London. Routledge.
- Bateson, G and Margaret Mead. (1942). **Balinese Character: A Philosophic Analysis.** The New York Academy of Sciences. United States of America.
- Bhirawa, B, et.al. (1985). **Jawa Bali, Sebuah Pengamatan Arsitektur.** Ekskursi Mahasiswa Jurusan Arsitektur. Universitas Indonesia. Jakarta. Indonesia.
- Brolin, BC. (1976). **The Failure of Modern Architecture.** Studio Vista.
- Budihardjo, E, Prof.Ir.M.Sc. (1991). **Conservation and Restoration.** Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta. Indonesia.
- Budihardjo, E, Prof.Ir.M.Sc. (1995). **The Case of Conservation.** Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta. Indonesia.

- Budihardjo, E, Prof.Ir.M.Sc. (1997a). **Kepekaan Sosio-Kultural Arsitek**. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta. Indonesia.
- Budihardjo, E, Prof.Ir.M.Sc. (1997b). **Arsitektur Yang Berakar Tradisi**. Djambatan. Jakarta. Indonesia.
- Budihardjo, E, Prof.Ir.M.Sc. (1997c). **Identitas Arsitektur dan Lingkungan**. Karya Uni Press. Jakarta. Indonesia.
- Budihardjo, E, Prof.Ir.M.Sc. (1997d). **Konservasi Arsitektur Sebagai Warisan Budaya**. Djambatan. Jakarta. Indonesia.
- Budihardjo, E, Prof.Ir.M.Sc. (1997e). **Revitalisasi Pusat Kota Lama**. Djambatan. Jakarta. Indonesia.
- Budihardjo, E, Prof.Ir.M.Sc. (1997f). **Arsitektur Pembangunan dan Konservasi**. Djambatan. Jakarta. Indonesia.
- Budihardjo, E, Prof.Ir.M.Sc. (1997g). **Preservation and Conservation of Cultural Heritage in Indonesia**. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta. Indonesia.
- Budhisantosa, S, Prof. Dr. (1996). **Identitas Budaya Dalam Karya Arsitektur**. PT Alumni. Bandung. Indonesia.
- Candi Bali Disain. (1998). **Candi Bali Disain-Arsitektur**.
[Http://www. Baliwww.com/candibalidisain](http://www.Baliwww.com/candibalidisain).
- Civic Trust. (1974). **Conservation Areas**. Harrison & Sons Ltd.
- Covarrubias, M. (1946). **Island of Bali**. London: Routledge.
- Cowherd, B. (11 Februari 1999). Cowherd@mit.edu.
- Cowherd, B. (12 Mei 1999). Cowherd@mit.edu.
- Crooks, RJ. (1971). **Planning for Developing Countries**. JRTPI Vol. 56.
- Departemen Pariwisata. (1999). **Wawancara dengan Departemen Pariwisata**. Bali. 13 April 1999.

- DoE. (1987). **Policy and Practice Circular 8/ 87 – Historic Buildings and Conservation Areas**. London: HMSO.
- Erawan, IN, Dr. SE. (1994). **Pariwisata dan Pembangunan Ekonomi: Bali sebagai Kasus**. Upada Sastra. Denpasar. Bali. Indonesia.
- Geertz, C. (1980). NEGARA: **The Theatre State in Nineteenth Century Bali**. Princenton University Press. New Jersey. United States of America.
- Gelebet, IN. (1986). **Arsitektur Tradisional Bali**. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Bali. Indonesia.
- Gelebet, IN. (1999). **Wawancara dengan ahli arsitektur tradisional Bali**. 13 April 1999.
- Giedion, S. (1967). **Space, Time and Architecture**. Oxford University Press. England.
- Helmi, R and Leonard Lueras. (1990). **Bali High: Paradise from the Air**. Times Editions Pte. Ltd. Singapore.
- Helmi, R and Barbara Walker. (1995). **Bali Style**. Times Editions Pte. Ltd. Singapore.
- Kayam, U, Dr. (1996). **Arsitektur Masyarakat Transisi**. PT Alumni. Bandung. Indonesia.
- Komplit, W. (1999). **Wawancara dengan Sesepeuh di Tenganan Pegeringsingan**. Bali. Indonesia. 12 April 1999.
- Larkham, PJ. (1996). **Conservation and the City**. London: Routledge.
- Mantra, IB, Prof. Dr. (1993). **BALI: Masalah Sosial Budaya dan Modernisasi**. PT Upada Sastra. Denpasar. Bali.
- Martopo, S and Bruce Mitchell. (1995). **Bali Balancing Environment, Economy and Culture**. Department of Geography. University of Waterloo. Canada.
- Mees, S. (1994). **The Javanese House**. [Http://mediaport.org](http://mediaport.org).

- Picard, M. (1996). **Bali-Cultural Tourism and Touristic Culture**. Archipelago Press. Singapore.
- Patra, MS. (1992). **Hubungan Seni Bangunan dengan Hiasan dalam Rumah Tinggal Adat Bali**. Balai Pustaka. Jakarta.
- Private Villas. (1996-1999). **Bali: Private Vacation Villas in Bali-Indonesia**. [Http://www.balivillas.com](http://www.balivillas.com).
- Putra, IGM et al. (1987). Laporan Penelitian. **Pengaruh Pariwisata Dalam Perkembangan Bangunan Perumahan Tradisional Bali di Desa Bualu**. Universitas Udayana. Bali. Indonesia.
- Reynolds, J. (1976). **Conservation Planning in Town and Country**. Liverpool: Liverpool University Press.
- RTPI. (1994). **The Character of Conservation Areas**. A commissioned Study. London: RTPI.
- Rusmanto, T, Ir. M.Eng. (1997). **Arsitektur Cagar Budaya dan Ekspansi Hongshui**. Djambatan. Jakarta. Indonesia.
- Salain, PR. (1996). **Historical Development of Balinese Architecture**. IAI. Bali. Indonesia.
- Salain, PR. (19 Februari 1999). Paracon@indosat.net.id.
- Salain, PR. (1999). **Wawancara oleh Penulis**. IAI. Bali. 14 April 1999.
- Saliya, Y, Ir. M.Arch. (1996). **Arsitektur dan Teknologi**. PT Alumni. Bandung. Indonesia.
- Sardadi, B, Ir. IAI. (1996). **Arsitektur Tradisional: Sebuah Faktor dalam Perancangan**. PT. Alumni. Bandung. Indonesia.
- Sidharta, Prof. Ir. (1996). **Identitas Budaya dan Arsitektur Indonesia**. PT Alumni. Bandung. Indonesia.
- Silas, J, Ir. IAI. (1996). **Kembalikan Arsitektur Tradisional kepada Masyarakat**. PT Alumni. Bandung. Indonesia

- Siswanto, A, Ir. M.Sc. M.Arch. (1997). **Regionalisme dan Konservasi**. Djambatan. Jakarta. Indonesia.
- Sudibya, MW. (1999). **Wawancara dengan Wakil Ketua Ikatan Arsitek Indonesia Bali**. 15 April 1999.
- Sukada, BA, Ir. Grad.Hons.Dipl.(AA).(1996). **Memahami Arsitektur Tradisional dengan Pendekatan Tipologi**. PT Alumni. Bandung. Indonesia.
- Sukada, BA, Ir. Grad.Hons.Dipl.(AA).(1996). **Wawancara dengan Penulis**. Universitas Indonesia. Jakarta. Indonesia.
- Sulistiyawati. (1998). **Konservasi Desa Kuno dalam Antisipasi Pariwisata**. Dimensi Teknik Arsitektur Vol. 25. LPKKM-Universitas Petra. Surabaya. Indonesia.
- Sulistiyawati. (1999). **Design Guidelines of an Old Traditional Village in Anticipating Tourism Impact**. Universitas Udayana. Bali. Indonesia.
- Sumardjan, HT, Ir. IAI. (1996). **Arsitektur dan Kebudayaan**. PT Alumni. Bandung. Indonesia.
- Sutedjo, SB, Prof. Dipl. Ing. IAI. (1996). **Tradisi, Transisi dan Identitas**. PT Alumni. Bandung. Indonesia
- Sutedjo, SB, Prof. Dipl. Ing. IAI. (1997). **Perancangan Arsitektur dan Pembentukan Lingkungan Fisik**. Universitas Gadjah Mada Press. Yogyakarta. Indonesia.
- The Burra Charter for the Conservation of Places of Cultural Significance**. (1981). Australia.
- The Scottish Office. **Resource for Urban Design Information Website**. [Http://rudi.herts.ac.uk/](http://rudi.herts.ac.uk/)
- Thompson, R. (1973). **The City – New Town of Home Town**. Journal RTPI Vol. 59. RTPI. England.
- Tjahjono, G. (1996). **Indonesian Heritage Architecture**. Archipelago Press. Jakarta. Indonesia.
- Wartawan, IN. (1999). **Wawancara dengan Kepala**

- Desa Tenganan Pegeringsingan**. Bali. 20 April 1999.
- Wijaya, M. (1984). **Balinese Architecture Toward an Encyclopaedia**. Vol I. Bali. Indonesia.
- Wijaya, M. (1984). **Balinese Architecture Toward an Encyclopaedia**. Vol II. Bali. Indonesia.
- Wiranto, Ir. MSArch. (1997). **Profil Arsitektur Indonesia**. Djambatan. Jakarta. Indonesia.
- Worskett, Roy. (1969). **The Character of Towns: An Approach to Conservation**. London: The Architectural Press.
- Young, G. (1997). **Conservation Scene**. Penguin Books.



Ari Widyati Purwantiangning, lahir di Temanggung, 3 Januari 1972. Menyelesaikan Sarjana Arsitektur di Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur Universitas Indonesia, 5 Januari 1996. Menyandang gelar *Master of Art in Town and Regional Planning (MATRP)* dari *Department of Civic Design, Faculty of Social and Environmental Studies, University of Liverpool*, Inggris, 13 Desember 1999.

Sejak September 2000, menjadi Dosen Tetap pada Jurusan Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Muhammadiyah Jakarta, dan memegang jabatan sebagai Ketua Jurusan periode 2004-2008 dan 2008-2012. Sejak tahun 1997 mempunyai konsultan arsitektur dan interior pribadi **aribahri architect** yang menangani berbagai disain arsitektur dan interior.

Beberapa tulisan dipublikasikan di surat kabar nasional dan majalah *lifestyle*. Buku referensi yang dipublikasikan adalah **Sebuah Pemaparan Tentang Penataan Kawasan Secara Partisipatif** (2001), **Komunikasi Arsitektur: Strategi Presentasi dan Negosiasi Dalam Arsitektur** (2001), **Konservasi dan Perkembangan Ekonomi** (2004) dan **Novel Bening** (2004), **Telaah Arsitektur #01** (Maret 2008).

bi**A**s
rkade

Penerbit Bias Arkade
Jakarta, 2008

ISBN 978-979-97950-6-9